

BAB III

ANALISIS KINERJA SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TAHUN 2023

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil data tersebut akan dianalisis dan diuraikan untuk melihat bagaimana Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang ada di lapangan.

Data yang akan disajikan pada bab ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data-data yang telah peneliti peroleh melalui wawancara yang dilakukan terhadap kepala atau wakil kepala sekolah, guru di Sekolah Dasar Negeri 206 Putraco Indah Bandung dan Sekolah Dasar Swasta Assalaam Bandung serta dan panitia PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) di Sekolah Dasar Assalaam Bandung. Adapun data sekunder yang dimaksud adalah data-data yang peneliti peroleh melalui studi dokumentasi terhadap penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

3.1. Praktek Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Kota Bandung

Implementasi praktek penyelenggaraan program pendidikan inklusif pada SD di Kota Bandung akan dianalisis menggunakan 5 indikator teori Analisis Kinerja menurut Robbins yang dapat menjadi acuan penilaian kinerja yaitu Kualitas, Kuantitas, Inisiatif, Kerja Sama dan Kehandalan / Tanggung Jawab.

3.1.1. Kualitas

3.1.1.1. Kompetensi Tenaga Pengajar Khusus

Analisis kinerja program pendidikan di Sekolah Dasar Kota Bandung memerlukan pemahaman tentang kualitas Sekolah Dasar dan kemampuan

penyelenggara Pendidikan Inklusif. Kurangnya kompetensi khusus membuat penyelenggara Pendidikan Inklusif kesulitan dalam menentukan tindakan yang tepat.

Diselenggarakannya kebijakan Pendidikan Inklusif, merupakan perintah yang wajib di patuhi oleh seluruh Sekolah Dasar di Kota Bandung, namun tidak semua guru di Sekolah Dasar memiliki kemampuan atau kompetensi khusus dalam mendampingi Anak dengan Berkebutuhan Khusus,

“ Diwajibkan tapi tidak semua guru kan sudah pasti memiliki punya latar belakang pendidikan yang sesuai, hanya ada beberapa guru saja yang jurusannya dulu PLB (Pendidikan Luar Biasa) sisanya tidak ada, hanya karena pengalaman saja... karena bertahun-tahun sekolah kami sudah menerima anak berkebutuhan khusus, jadi banyak yang sudah kami pelajari berdasarkan praktek secara langsung. “ (Wawancara dengan Bapak Darmawan selaku Kepala Sekolah SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

SDN 206 Putraco Indah telah menjalankan program pendidikan inklusif selama bertahun-tahun, namun tidak semua guru di sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan khusus, seperti jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hanya sebagian dari mereka yang memiliki pendidikan formal di bidang tersebut, sementara sebagian besar guru mengandalkan pengalaman langsung dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Pengalaman yang diperoleh melalui praktik bertahun-tahun menjadi salah satu modal utama bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendampingan bagi siswa inklusi. Namun, meskipun pengalaman ini bernilai, ketiadaan pendidikan atau pelatihan formal di bidang pendidikan inklusif masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan implementasi program dapat berjalan lebih optimal dan sesuai standar yang ditetapkan.

“ Program Pendidikan Inklusif ini kan memang dari awal di wajibkan Pemkot Bandung di seluruh Sekolah Dasar yang ada di Bandung, tetapi sosialisasi terkait pendidikan inklusif dari pemerintah pun sangat jarang dan memang di SD kami sendiri hanya ada beberapa guru yang memiliki latar belakang di perkuliahan tuh jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) dan ada satu guru yang jadi *helper* karena memang

memiliki pengalaman khusus dalam handle anak inklusi, jadi tidak semua guru disini ada *basic* atau kompetensi khusus dalam mendampingi anak inklusi, tetapi karena sekolah kami sudah sangat lama menerima siswa inklusi sehingga, kami sudah cukup memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus, dan allhamdullilah hingga saat ini dipercayai oleh masyarakat karena memang banyak umpan baik yang diberikan oleh orang tua siswa, khususnya orang tua siswa anak inklusi.” (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Sejalan dengan Bapak Darmawan, menurut Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah, Program Pendidikan Inklusif yang diwajibkan oleh Pemerintah Kota Bandung sudah diterapkan di semua Sekolah Dasar, termasuk di SDN 206 Putraco Indah. Namun, beliau mengungkapkan bahwa sosialisasi dari pemerintah terkait pendidikan inklusif masih sangat minim, hal tersebut menjadi tantangan bagi sekolah dalam memahami dan mengimplementasikan program ini secara efektif, terutama karena tidak semua guru di sekolahnya memiliki latar belakang akademis di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB).

SDN 206 Putraco Indah, hanya memiliki beberapa guru yang memiliki latar belakang pendidikan di jurusan PLB, dan hanya satu guru yang berperan sebagai *helper* karena pengalaman khusus dalam menangani anak-anak inklusi. Ibu Resi juga menyoroti bahwa tidak semua guru di SDN 206 memiliki dasar atau kompetensi khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, karena sekolah tersebut telah menerima siswa inklusi selama bertahun-tahun, para guru mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung di lapangan. Pengalaman praktis ini membantu mereka dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus meskipun tanpa pelatihan formal yang komprehensif.

Ibu Resi juga menekankan bahwa masyarakat, terutama orang tua siswa inklusi, memberikan kepercayaan besar terhadap sekolah mereka. Hal ini terlihat dari umpan

balik positif yang diterima dari orang tua siswa. Menurutnya, kepercayaan ini muncul karena sekolah mampu memberikan layanan yang baik kepada siswa inklusi, meskipun dengan keterbatasan kompetensi formal dari sebagian besar guru, yang mana pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Ade, selaku orang tua siswa inklusi SDN 206 Putraco Indah.

“Kalo saya sendiri memang tahu bahwa SDN 206 Putraco Indah itu menerima siswa disabilitas makanya saya daftar kesini, dan saya berharap banyak sama guru-guru disini bisa mendampingi anak saya, ohya.. di sini walaupun sekolah negeri memang sudah ada *helper* nya dan ada guru-guru yang sudah biasa menangani anak disabilitas seperti anak saya, dan sejauh ini Kharel ada perkembangan sedikit demi sedikit dalam membaca teh, tapi tetep saya berdoa sih bisa lebih ada lagi kemajuan-kemajuan di bidang lainnya” (Wawancara dengan Ibu Ade selaku Orang Tua Siswa Inklusi SDN 206 Putraco Indah, 6 September 2024)

SDN 206 Putraco Indah dikenal sebagai salah satu sekolah negeri yang menerima siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan *helper* dan guru-guru yang berpengalaman dalam menangani anak disabilitas. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menarik minat orang tua untuk mendaftarkan anak mereka ke sekolah tersebut. Dalam hal ini, pengalaman orang tua siswa menunjukkan bahwa keberadaan *helper* dan guru dengan pengalaman di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) telah membantu anaknya menunjukkan perkembangan, terutama dalam kemampuan membaca, meskipun perkembangannya bersifat bertahap. Hal ini mencerminkan upaya SDN 206 Putraco Indah dalam memberikan layanan pendidikan inklusif yang berkontribusi positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

SD Assalaam Bandung juga tidak semua guru memiliki kompetensi khusus dalam mendampingi anak inklusi, hal tersebut di sampaikan oleh Ibu Eulis Sri

Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, untuk mengatasi tantangan ini, sekolah telah membentuk biro konsultasi khusus yang telah berjalan selama dua tahun terakhir. Biro ini melibatkan psikolog dan orthopedagog yang secara langsung membantu menangani siswa inklusi. Selain itu, guru-guru di SD Assalaam Bandung diberikan pelatihan khusus dan materi pembelajaran oleh psikolog yang disediakan oleh sekolah, guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kebutuhan anak inklusi di dalam kelas. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif secara profesional dan berkelanjutan.

“ Hanya beberapa saja, tidak semua guru, tapi memang kami semua mendapatkan pelatihan khusus dari psikolog yang disediakan sekolah.
“ (Wawancara dengan Ibu Almafatri, selaku Guru SD Assalaam Bandung, 21 Juni 2024)

Ibu Almafatri, salah satu guru di SD Assalaam, juga mengakui bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang atau kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, ia menyatakan bahwa semua guru telah mendapatkan pelatihan khusus dari psikolog yang disediakan oleh sekolah. Pelatihan tersebut memberikan pemahaman tambahan bagi para guru dalam mendampingi siswa inklusi di dalam kelas, meskipun hanya beberapa guru yang terlibat langsung dalam penanganan khusus anak inklusi.

Layanan pendidikan inklusif di SD Assalaam Bandung mendapat apresiasi dari orang tua siswa karena menyediakan pendampingan yang komprehensif untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan keberadaan *helper*, orthopedagog, dan psikolog yang secara rutin memantau perkembangan siswa, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Pendekatan terintegrasi ini membantu anak lebih fokus belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung

perkembangan mereka secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan bahwa SD Assalaam Bandung telah berhasil mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif melalui tenaga pendamping yang profesional dan fasilitas pendukung yang memadai.

3.1.1.2. Standarisasi Penerimaan Anak Inklusi

Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 420 Tahun 2016 mengatur bahwa sekolah di Kota Bandung harus menyediakan kuota sebesar 15% untuk siswa disabilitas dan siswa KETM (Keluarga Ekonomi Tidak Mampu)

Implementasi peraturan ini memerlukan strukturisasi yang rapi dalam proses penerimaan, termasuk penetapan kriteria yang jelas, prosedur seleksi yang transparan, dan dokumentasi yang akurat.

Perihal standarisasi anak inklusi yang dapat diterima untuk masuk ke sekolah reguler, pihak PPDB SD Assalaam ber-konsultasi secara langsung dengan Psikolog yang difasilitasi oleh Sekolah, seperti yang di sampaikan oleh Mia Melinda, selaku Ketua Panitia PPDB SD Assalaam Bandung,

“ Pada tahap seleksi, kami sebagai pihak PPDB berkoordinasi secara khusus dengan psikolog perihal penerimaan anak inklusi, karena memang mereka ada tes khusus juga, nah dari situ kelihatan sekiranya anak inklusi ini mampu atau tidak untuk tergabung di sekolah reguler, namun jika memang dari hasil tes ternyata hambatannya sudah cukup berat dan diperkirakan akan sulit untuk mengikuti pelajaran di sekolah reguler, kami akan memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk dialihkan ke SLB, pada tahun 2023 kemarin kami menerima peserta didik inklusi sebanyak 7 siswa.. “ (Wawancara dengan Ibu Mia Melinda, selaku Ketua Panitia PPDB SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Ibu Mia menjelaskan bahwa dalam proses penerimaan siswa baru (PPDB), SD Assalaam melakukan koordinasi khusus dengan psikolog terkait penerimaan anak inklusi. Setiap anak inklusi yang mendaftar harus menjalani tes khusus yang dirancang untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka dalam mengikuti

pelajaran di sekolah reguler. Tes ini dilakukan untuk memahami kondisi dan hambatan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus, serta menilai kesiapan mereka dalam berintegrasi dengan lingkungan sekolah reguler. Dalam hal ini, apabila hasil tes menunjukkan bahwa hambatan yang dialami anak cukup berat dan akan sulit bagi mereka untuk mengikuti pelajaran di sekolah reguler, maka sekolah akan memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk mempertimbangkan memindahkan anak tersebut ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Rekomendasi ini diberikan demi memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang paling sesuai dengan kebutuhannya, dan agar mereka dapat belajar di lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Proses penerimaan anak inklusi perlu dirancang secara komprehensif untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan setiap siswa. Dengan melibatkan berbagai tahapan seleksi, seperti psikotest, pemeriksaan medis, dan prosedur lainnya, sekolah dapat memperoleh gambaran lengkap mengenai kondisi anak, baik dari segi kesehatan maupun pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk memberikan layanan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini mencerminkan komitmen SD Assalaam Bandung dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara serius dan terstruktur, sehingga setiap anak mendapatkan dukungan yang optimal.

Melalui standarisasi penerimaan yang diadakan oleh SD Assalaam melalui PPDB pada tahun 2023, jumlah siswa inklusi yang terdaftar di SD Assalaam terdapat 7 peserta didik. Hal ini didukung dari data Dapodik Bandung Tahun 2023.

Tabel 3. 1 Jumlah Data Peserta Didik SD Assalaam Bandung Tahun 2023

DATA PESERTA DIDIK SD ASSALAAM BANDUNG	
Jumlah Siswa Laki - Laki	397 Siswa
Jumlah Siswa Perempuan	318 Siswa
Jumlah Siswa Inklusi	7 Siswa
Jumlah Siswa Non Inklusi	708 Siswa
Jumlah Keseluruhan Siswa	715 Siswa

Sumber : simdik.bandung.go.id

Berbeda dengan SDN 206 Putraco Indah Bandung yang pada tahun 2023 sudah tidak memiliki panitia PPDB, dikarenakan sepi peminat siswa non inklusi, hal ini dikarenakan banyak orang tua yang enggan mendaftarkan anaknya ke SDN 206 Putraco Indah karena di labeli sebagai sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa, sehingga pemerintah kota memutuskan untuk memberhentikan adanya PPDB di SD ini untuk sementara waktu, agar kuota inklusi di SDN 206 Putraco Indah Bandung dapat seimbang dengan Sekolah Dasar lainnya yaitu sebanyak 15%, dan meminimalisir melonjaknya pendaftar siswa inklusi.

“ Kami sudah tidak memiliki panitia PPDB untuk sementara waktu ini, karena kan sekolah kami itu memang se-dari lama sudah menerima anak-anak berkebutuhan khusus, kami memang tidak membedakan dan terbuka saja untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga seiring berjalannya waktu, banyak dari orang tua siswa dan dari mulut ke mulut, kalau SDN 206 Putraco Indah ini baguslah untuk anak ABK ada perkembangan gitu ke anaknya, tapi untuk orang tua siswa lainnya yang mungkin belum begitu paham dengan label sekolah inklusi, mereka justru menjadi enggan untuk mendaftarkan anak mereka yang terbilang non inklusi untuk mendaftar ke sd ini, padahal pada dasarnya kami tetap sekolah reguler dan sekolah negeri, jadi ya pemerintah akhirnya memutuskan untuk memberhentikan adanya PPDB untuk sementara waktu entah sampai kapan. “ (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Saat ini, SDN 206 Putraco Indah tidak memiliki Panitia PPDB untuk sementara waktu. Keputusan ini diambil karena adanya penurunan jumlah siswa non-inklusi yang mendaftar ke sekolah tersebut. Reputasi SDN 206 Putraco Indah sebagai sekolah inklusi telah menyebar di kalangan orang tua anak berkebutuhan khusus, sehingga banyak yang tertarik mendaftarkan anak mereka karena melihat adanya perkembangan positif pada siswa inklusi.

Beberapa orang tua siswa non-inklusi memiliki persepsi yang keliru terkait label sekolah inklusi, yang dianggap serupa dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal, SDN 206 Putraco Indah tetap berstatus sebagai sekolah reguler dan negeri. Kesalahpahaman ini memengaruhi minat pendaftaran siswa non-inklusi dan menciptakan ketimpangan dalam komposisi siswa. Akibatnya, pemerintah memutuskan untuk menghentikan sementara penerimaan siswa baru (PPDB) di sekolah ini hingga waktu yang belum ditentukan, guna memberi kesempatan kepada sekolah lain untuk turut mempersiapkan diri dalam menerima siswa inklusi.

Bapak Darmawan menjelaskan bahwa keputusan ini diambil sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menyesuaikan kuota penerimaan siswa berkebutuhan khusus agar tidak melebihi batas yang telah ditentukan. Ia menambahkan bahwa jumlah guru di sekolah ini terbatas, sehingga jika jumlah siswa berkebutuhan khusus melebihi kuota anak non-inklusi, ada kekhawatiran sekolah akan kewalahan dalam memberikan pendampingan secara optimal. Kebijakan pemberhentian sementara PPDB ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan memastikan kualitas pendidikan inklusif di SDN 206 Putraco Indah tetap terjamin.

Pernyataan tersebut juga didukung dari data Dapodik Bandung pada tahun 2023.

Tabel 3. 2 Jumlah Data Peserta Didik SDN 206 Putraco Indah Tahun 2023

DATA PESERTA DIDIK SDN 206 PUTRACO INDAH	
Jumlah Siswa Laki - Laki	40 Siswa
Jumlah Siswa Perempuan	33 Siswa
Jumlah Siswa Inklusi	37 Siswa
Jumlah Siswa non Inklusi	36 Siswa
Jumlah Keseluruhan Peserta Didik	73 Siswa

Sumber : simdik.bandung.go.id

Ketidakseimbangan antara jumlah siswa inklusi dan non-inklusi dikhawatirkan akan membuat sekolah kesulitan dalam memberikan perhatian dan pendampingan yang memadai, mengingat jumlah guru yang terbatas.

Menurut Ibu Ade selaku orang tua siswa inklusi di SDN 206 Putraco Indah, pendaftaran di SDN 206 Putraco Indah sebelum adanya pemberhentian, penerimaan siswa dilakukan melalui mekanisme PPDB seperti pada umumnya, tanpa ada persyaratan khusus yang membedakan pendaftaran anak inklusi dengan siswa lainnya. Setelah diterima, orang tua hanya perlu mengurus administrasi yang diperlukan. Kebijakan ini mencerminkan inklusivitas sekolah dalam menerima anak berkebutuhan khusus, namun juga dapat menimbulkan tantangan terkait kesiapan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan inklusif yang optimal, mengingat tidak adanya persyaratan atau standarisasi khusus yang secara spesifik ditetapkan sekolah untuk calon siswa inklusi.

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa meskipun kebijakan Pendidikan Inklusif ini diwajibkan oleh Pemerintah Kota Bandung, namun memang standarisasi mekanisme yang jelas dalam segi penerimaan anak inklusi belum ditetapkan dengan ter-struktur oleh SDN 206 Putraco Indah sehingga menyebabkan *overload* pendaftar siswa

inklusi, selain itu tidak semua guru di Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta memiliki latar belakang atau kompetensi bawaan khusus dalam mendampingi anak inklusi, tetapi tentunya pihak sekolah dasar memiliki wewenang dalam merancang suatu modul atau program untuk para guru-guru dalam menangani anak inklusi. Pemerintah Kota Bandung juga seharusnya dapat memberikan informasi komprehensif secara rutin terkait penanganan anak inklusi kepada guru-guru agar dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mendampingi anak inklusi.

3.1.1.3. Ketersediaan Fasilitas sebagai penunjang kebutuhan anak inklusi

Fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan Pendidikan Inklusif juga menjadi bentuk indikator kualitas dalam penilaian kinerja pengimplementasian Pendidikan Inklusif, namun perlu diingat bahwa sebelumnya seluruh Sekolah Dasar di Kota Bandung merupakan sekolah biasa yang pada awalnya hanya terfokus dalam pelayanan anak non inklusi, oleh karena itu tidak semua sekolah dasar memiliki fasilitas khusus.

“ Disini betul-betul tidak ada fasilitas yang dapat menunjang pendidikan inklusif, sama sekali tidak ada dalam segi fasilitas yang disediakan oleh sekolah, karena memang kami *pure* sekolah negeri pada awalnya, untuk GPK pun kami hanya ada 1 yang benar” memiliki pengalaman khusus dalam menangani anak inklusi, namun dulu dari Pemprov Jabar kami sempat menerima bantuan fasilitas seperti trampolin, alat peraga khusus untuk anak inklusi, tetapi itu sudah tidak layak pakai karena kurang dirawat juga disini, bahkan dari Pemerintah Kota Bandung pun juga tidak memberi bantuan apapun. “ (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Ibu Resi menekankan bahwa SDN 206 Putraco Indah tidak memiliki fasilitas yang menunjang pendidikan inklusif. Sekolah tersebut tidak memiliki sarana yang memadai untuk mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus, karena pada dasarnya sekolah ini adalah sekolah negeri biasa yang awalnya tidak dirancang untuk menjadi sekolah inklusi. Mengenai Guru Pendamping Khusus (GPK), Ibu

Resi menjelaskan bahwa sekolah hanya memiliki satu guru dengan pengalaman khusus dalam menangani anak-anak inklusi. Ia juga menyebutkan bahwa sebelumnya, sekolah pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat berupa trampolin dan alat peraga khusus, tetapi alat-alat tersebut sudah tidak bisa digunakan lagi karena kurangnya perawatan dari SDN 206 Putraco Indah Bandung, sehingga hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang dihadapi SDN 206 Putraco Indah dalam mendukung pendidikan inklusif.

Bapak Darmawan selaku kepala sekolah SDN 206 Putraco Indah Bandung menyetujui pandangan Ibu Resi mengenai kurangnya fasilitas inklusif di sekolah mereka. Beliau menyatakan bahwa meskipun ada keinginan untuk membuat ruang khusus bagi anak inklusi, hal tersebut belum dapat diwujudkan karena sekolah masih menunggu bantuan dan dukungan dari pemerintah. Hingga saat ini, fasilitas khusus untuk anak inklusi belum ada sama sekali di sekolah, kecuali beberapa alat bantu pembelajaran yang pernah diterima dari pemerintah beberapa tahun lalu, tetapi kini sudah rusak. Sekolah berharap agar ada komunikasi dan bantuan lebih lanjut dari pemerintah agar fasilitas yang lebih baik bisa disediakan untuk mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Kekecewaan terkait minimnya fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif di SDN 206 Putraco Indah juga turut diutarakan oleh orang tua siswa inklusi. Keberadaan ruang khusus atau alat bantu yang lebih memadai untuk siswa inklusi dianggap sangat penting untuk memberikan dukungan optimal bagi mereka. Besar harapan orang tua siswa agar fasilitas tersebut dapat tersedia, sehingga pendidikan inklusif dapat terlaksana secara lebih efektif dan efisien, memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang lebih maksimal.

Berbeda dengan SDN 206 Putraco Indah, Ibu Eulis menjelaskan bahwa SD Assalaam Bandung sudah menyediakan berbagai fasilitas khusus untuk mendukung pendidikan inklusif.

“ Untuk fasilitas sendiri, pertama kami ada psikolog, ada orthopedagog, *helper* atau GPK kami juga memiliki kelas PPI, dimana anak-anak memiliki jadwal 1 atau 2 kali dalam seminggu sesuai kebutuhan mereka langsung di tarik dari kelas untuk mengikuti kelas PPI, yang mana di kelas PPI itu tersedia banyak alat bantu khusus untuk terapi dan menjadi media pembelajaran khusus untuk anak-anak inklusi. “ (Wawancara dengan Ibu Eulis Sri Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

SD Assalaam Bandung telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Sekolah ini memiliki tim pendukung yang terdiri dari psikolog, orthopedagog, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau *helper* yang seluruhnya disediakan oleh pihak sekolah. Untuk lebih memaksimalkan proses pembelajaran anak inklusi, SD Assalaam juga memiliki Kelas PPI (Program Pembelajaran Individual), yang diadakan satu atau dua kali dalam seminggu, bergantung pada kebutuhan masing-masing siswa. Kelas ini dilengkapi dengan alat bantu khusus yang digunakan dalam terapi dan sebagai media pembelajaran, guna memastikan anak-anak inklusi mendapatkan perhatian dan dukungan yang optimal dalam proses pendidikan mereka.

SD Assalaam Bandung memang telah menyediakan fasilitas lengkap untuk mendukung pendidikan inklusif, namun semua fasilitas ini sepenuhnya disediakan oleh pihak sekolah, tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Meskipun demikian, sekolah tetap dapat memastikan bahwa kebutuhan pendidikan anak inklusi dapat terpenuhi dengan baik melalui fasilitas yang ada, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap pendidikan inklusif tanpa bergantung pada Pemerintah Kota Bandung.

“ Yang paling saya rasakan manfaatnya tentu fasilitas yang luar biasa di sini. Ada berbagai alat bantu terapi yang lengkap, dan yang lebih penting lagi, ada ruang khusus yang mendukung proses belajar anak-anak inklusi. Anak saya benar-benar merasa nyaman dan terdukung, dan saya melihat perkembangan yang signifikan pada anak saya jadi puas banget dengan fasilitasnya mantap.” (Wawancara dengan Pak Hanif selaku orang tua Siswa Inklusi SD Assalaam)

Pak Hanif selaku orang tua siswa di SD Assalaam Bandung, menyatakan kepuasan beliau terhadap fasilitas yang disediakan sekolah untuk anak-anak inklusi. Ia mengungkapkan bahwa berbagai alat bantu terapi dan ruang khusus yang tersedia di sekolah sangat membantu perkembangan anaknya. Menurutnya, pendampingan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga ia dapat melihat perkembangan positif setiap hari. Hal ini mencerminkan komitmen SD Assalaam dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif secara optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas tidak merata, dapat dilihat dari SDN 206 Putraco Indah yang tidak memiliki fasilitas khusus, hal ini disebabkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah sudah rusak karena kurangnya perawatan selain itu itu SD Negeri sulit dalam membuat anggaran khusus untuk alokasi dana pembuatan fasilitas bagi anak inklusi, sehingga mereka sangat bergantung pada peran Pemerintah Kota Bandung dalam membantu pemberian fasilitas berupa alat bantu untuk anak inklusi, sedangkan SD Assalaam sebagai Sekolah Dasar Swasta telah menyediakan fasilitas khusus karena mereka telah menyiapkan anggaran tertentu yang digunakan untuk fasilitas yang disediakan khusus anak inklusi, meskipun begitu karena kebijakan ini merupakan kebijakan wajib dari Pemerintah, SDN 206 Putraco seharusnya dapat berupaya lebih dalam merawat ketersediaan fasilitas, selain itu pemerintah juga seharusnya memberikan bantuan yang merata kepada seluruh sekolah dasar untuk

menyukseskan program Pendidikan Inklusif di Kota Bandung sesuai dengan seperti yang tercantum dalam Peraturan Kemendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023.

3.1.1.4. Pengadaan Pelatihan dan Evaluasi pendidikan inklusif rutin untuk para tenaga pendidik

Tidak hanya kompetensi khusus serta fasilitas penunjang yang menjadi indikator penilaian kategori kualitas kinerja implementasi Sekolah Dasar dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif, dalam konteks pelatihan pengembangan profesional serta evaluasi program juga perlu dilakukan secara rutin oleh pihak sekolah kepada para tenaga pendidiknya, dengan adanya pelatihan tenaga pendidik akan lebih siap dalam mendampingi anak inklusi dengan profesional.

“ Sebelum pelaksanaan pendidikan inklusif benar-benar diterapkan disini, tentunya kami sudah membuat program berupa pelatihan terlebih dahulu, ada pelatihan rutin ya untuk guru-guru setiap semester, jadi kami ada sesi *couching* ya, memanggil psikolog atau pembicara untuk membawakan materi pelatihan terkait pendampingan untuk anak inklusi, dan adanya evaluasi juga sangat penting bagi kami untuk dilakukan, supaya kami mengetahui apa saja yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki kedepannya seperti ya contohnya evaluasi dalam metode belajar yang kami buat khusus untuk anak inklusi, apakah perlu kami modifikasi atau tidak, ya intinya seringnya membahas terkait bagaimana caranya kita melakukan downgrade pembelajaran dan penilaian kepada siswa inklusi. “ (Wawancara dengan Ibu Eulis Sri Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Sebelum pendidikan inklusif diterapkan di SD Assalaam Bandung, sekolah telah menyiapkan program pelatihan rutin bagi guru setiap semester. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mendampingi anak inklusi, dengan menghadirkan psikolog atau pembicara yang ahli dalam bidang tersebut. Selain itu, evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan metode pembelajaran yang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa inklusi. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam mengidentifikasi

kebutuhan perbaikan, termasuk dalam hal penyesuaian pembelajaran dan penilaian yang lebih sesuai untuk anak berkebutuhan khusus.

Ibu Almafatri selaku guru SD Assalaam mendukung pernyataan tersebut, beliau mengatakan bahwa pelatihan khusus untuk mendukung pendidikan inklusif di SD Assalaam Bandung dilakukan secara rutin dua kali setahun. Pelatihan ini melibatkan guru, *helper*, dan psikolog yang bekerja di sekolah. Ibu Almafatri menekankan pentingnya pelatihan tersebut agar semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat memiliki keterampilan yang memadai untuk menangani kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Pelatihan yang di adakan di SDN 206 Putraco Indah, khususnya untuk guru terkait pendidikan inklusif tidak terstruktur seperti di SD Assalaam. Sekolah ini mengandalkan dana dari pemerintah, yang membatasi kemampuan mereka untuk menyelenggarakan program pelatihan internal. Oleh karena itu, pelatihan atau workshop yang mereka adakan biasanya dicari di luar sekolah, seringkali berupa acara gratis yang dapat memberikan ilmu mengenai cara mendampingi anak inklusi. Meskipun tidak ada program pelatihan internal yang rutin dan terencana, upaya ini menunjukkan bahwa pihak sekolah tetap berusaha meningkatkan kompetensi guru dengan memanfaatkan sumber daya eksternal.

“ Ada pelatihan, kami cari sendiri untuk seminar pelatihan yang memang berfokus dengan pendidikan inklusif, dari pemerintah juga memberi pelatihan namun memang kan pelatihan itu di melibatkan seluruh sekolah dasar di kota bandung bukan hanya sekolah dasar kami saja, lalu untuk kegiatan evaluasinya kalau lagi rapat aja, semisal memang ada *feedback* dari orang tua siswa yang kurang enak, tapi rapat ini pembahasannya diberlakukan ke seluruh siswa ya tidak hanya siswa inklusi saja. “ (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Dalam konteks implementasi pendidikan inklusif, pelatihan dan evaluasi menjadi dua aspek penting yang mendukung kualitas penyelenggaraan pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada, pelatihan yang diikuti oleh guru di SDN 206 Putraco Indah cenderung jarang dilakukan, meskipun pelatihan dari pemerintah disediakan, pelatihan tersebut bersifat kolektif, melibatkan seluruh sekolah dasar di Kota Bandung, dan tidak memberikan perhatian secara khusus pada sekolah tersebut sehingga dalam hal ini seharusnya SDN 206 Putraco Indah dapat mengadakan pelatihan secara mandiri. Selain itu, evaluasi yang dilakukan juga masih terbatas pada rapat-rapat umum yang melibatkan seluruh siswa, tanpa pemfokusan pada evaluasi spesifik terkait keberhasilan pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pelatihan dan evaluasi di sekolah ini belum sepenuhnya terstruktur untuk mendukung kebutuhan pendidikan inklusif secara optimal.

Peraturan yang ada, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020, mengharuskan sekolah untuk memberikan pendidikan yang ramah bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan melaksanakan pelatihan yang lebih spesifik bagi tenaga pendidik dan melakukan evaluasi yang lebih terfokus pada pencapaian hasil pendidikan inklusif.

Penting bagi sekolah untuk merancang program pelatihan yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk tenaga pendidik yang langsung terlibat dalam pendidikan inklusif. Evaluasi yang rutin dan sistematis juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dijalankan dengan baik, termasuk dalam hal metode pembelajaran, penilaian, serta fasilitas yang mendukung kebutuhan siswa inklusi. Dalam hal ini, pihak sekolah perlu lebih aktif dalam mengadakan pelatihan dan evaluasi secara rutin untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

3.1.2. Kuantitas

3.1.2.1. Jumlah Alokasi Waktu Kegiatan Pendukung Pendidikan Inklusif bagi Tenaga Pendidik

Analisis kinerja program pendidikan di Sekolah Dasar Kota Bandung membutuhkan pemahaman tentang kuantitas penggunaan waktu khusus yang dialokasikan oleh sekolah dasar untuk mengadakan pelatihan, workshop atau seminar kepada tenaga pendidik juga perlu diperhatikan, hal ini karena semakin sering kegiatan tersebut dilakukan, tenaga pendidik akan lebih siap dan matang ilmu ketika mendampingi anak inklusi di dalam kelas, baik dalam kecepatan para guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan kolaboratif bagi anak inklusi maupun anak non inklusi dalam satu ruang kelas, ataupun dalam mengidentifikasi kebutuhan *treatment* khusus individu siswa inklusi dalam belajar.

“ Bagi guru - guru disini kami adakan pelatihan setahun sebanyak 2 kali saja, tetapi untuk *helper*, disini kan kebetulan ada 7 *helper* ya jadi 1 anak 1 *helper*, nah mereka ada pelatihan atau *couchingnya* setiap minggu, biasanya di hari senin, selain itu para *helper* juga nanti ada koordinasi dengan orthopedagog secara rutin juga. “ (Wawancara dengan Ibu Eulis Sri Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Tenaga pendidik di SD Assalaam mendapatkan pelatihan dua kali setahun untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif. Sementara itu, para *helper* yang bertugas mendampingi anak-anak inklusi secara langsung, menjalani pelatihan atau *coaching* secara berkala setiap minggu, biasanya pada hari Senin. Selain itu, para *helper* juga rutin berkoordinasi dengan orthopedagog untuk memastikan pendekatan yang tepat dalam pendampingan. Dengan demikian, meskipun pelatihan untuk tenaga pendidik dilaksanakan dua kali setahun, pendampingan yang lebih intensif diberikan kepada *helper*, mengingat peran krusial mereka dalam mendukung anak inklusi sehari-hari.

Meskipun pelatihan untuk guru hanya dilaksanakan dua kali setahun, menurut ibu Almafatri selaku guru SD Assalaam Bandung, para *helper* menerima pendampingan yang lebih intensif melalui sesi *coaching* rutin dan rapat berkala yang difokuskan pada perkembangan anak inklusi. Pendampingan ini dianggap sangat penting karena *helper* berperan langsung dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus setiap hari. Dengan demikian, pendampingan yang lebih sering dan terfokus diberikan kepada *helper* untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang optimal dalam mendukung anak inklusi, seiring dengan peran mereka yang sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Berbeda halnya dengan SDN 206 Putraco Indah, pelatihan untuk guru dilaksanakan dua kali setahun, umumnya pelatihan yang diikuti yaitu yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah. Selain itu, pelatihan tambahan dari luar sekolah juga diikuti dengan intensitas waktu yang tidak menentu.

“Pelatihannya karena kami awalnya memang sekolah reguler biasa ya, pelatihannya cuman 2 kali dalam setahun, dari pemerintah juga cukup jarang memberi pelatihan kepada kami, sudah 2 pelatihan terakhir yang diadakan pemerintah kami justru tidak dilibatkan, karena mungkin sudah dianggap mumpuni untuk menghadapi anak inklusi, sehingga pemerintah sekarang sedang fokus mempersiapkan sekolah-sekolah lain yang terlihat belum siap, karena ya kalo dilihat disini saja banyak siswa pindahan dari sekolah dasar lain karena mereka belum mampu mendampingi anak inklusi, jadinya di pindahkan ke sd kami, karena stigma masyarakat yang menganggap kami sekolah inklusi sejak dulu sehingga jadinya sekolah kami menampung 50% nya itu anak inklusi karena banyak pindahan juga dari sekolah lain, makanya dari itu PPDB tahun ini dihentikan dulu disini biar bisa menyiapkan sekolah lain juga agar mereka lebih siap dan berkomitmen dengan penerimaan anak inklusi di sekolah, jadi ga selalu dipindahkan ke sekolah kami terus.” (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Ibu Resi menjelaskan bahwa pelatihan yang diadakan pemerintah sudah dua tahun terakhir ini tidak lagi melibatkan SDN 206 Putraco Indah, Ibu Resi berasumsi

hal ini disebabkan karena pemerintah lebih fokus melatih sekolah lain yang dianggap belum siap menerima siswa inklusi. Selain itu, karena sekolah ini telah lama dikenal sebagai sekolah inklusi, banyak orang tua yang memindahkan anak-anak mereka dari sekolah lain ke SDN 206 Putraco Indah, sehingga jumlah siswa inklusi di sekolah ini mencapai sekitar 50%., hal ini menyebabkan penghentian sementara pelaksanaan PPDB di sekolah ini agar sekolah lain dapat lebih siap menerima anak inklusi.

Dalam hal ini, dapat terlihat bahwa tidak semua Sekolah Dasar dapat melakukan pelatihan atau *couching* secara rutin dan berkala, padahal pelatihan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dapat membantu pendidik mengidentifikasi perkembangan dan perbaikan dalam metode pengajaran mereka, hal tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Setiap tahun, siswa dengan kebutuhan khusus kemungkinan memiliki kebutuhan yang berbeda atau memerlukan pendekatan yang baru. Dengan pelatihan yang rutin, pendidik dapat belajar tentang teknik terbaru dan strategi terkini yang bisa membantu mereka menghadapi tantangan baru yang mungkin timbul dalam kelas.

3.1.2.2. Jumlah Alokasi Waktu Tambahan Untuk Anak Inklusi

Tak hanya kuantitas pelatihan untuk para tenaga pendidik yang sangat diperlukan, kuantitas alokasi waktu tambahan atau waktu khusus yang diberikan kepada anak inklusi juga diperlukan untuk mempercepat adanya intervensi kemajuan, tak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam bidang kemandirian seluruh siswa inklusi yang ada di sekolah.

SD Assalaam telah menciptakan ruang PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak inklusi. Dalam program ini, anak-anak akan ditarik dari kegiatan belajar mengajar (KBM) reguler dan mengikuti sesi di ruang PPI selama sekitar satu jam per pertemuan. Sesi ini dilaksanakan dengan

pendampingan psikolog anak dan *helper*. Ruang PPI dilengkapi dengan berbagai alat bantu yang mendukung perkembangan motorik anak, seperti alat keseimbangan, trampolin, dan balok angka dan huruf.

Program PPI juga telah mendapatkan umpan balik positif dari orang tua SD Assalaam Bandung yang mengatakan adanya kemajuan signifikan pada anak-anak mereka, terutama dalam hal mengingat angka, peningkatan kemandirian, dan bahkan kemampuan mengaji. Sekolah berkomitmen untuk terus memberikan yang terbaik bagi anak-anak inklusi, seiring dengan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sini.

“Iya ada, SD Assalaam itu ngasih waktu tambahan buat anak-anak inklusi secara khusus. Saya lihat perkembangannya jadi jauh lebih baik, ya mungkin karena itu penunjangnya waktu tambahan yang didampingi tenaga profesional juga, terus belajar nya pake alat bantu terapi khusus di ruangan PPI dan itu sangat membantu, apalagi anak saya kan perlu waktu lebih untuk menyerap materi.” (Wawancara dengan Bapak Hanif, selaku Orang Tua Ssiwa Inklusi SD Assalaam, 5 September 2024)

Pak Hanif menyampaikan bahwa SD Assalaam Bandung memberikan alokasi waktu tambahan yang dirancang khusus bagi anak-anak inklusi. Ia mengungkapkan bahwa pengaruh positif dari waktu ekstra ini sangat terasa, terutama karena anaknya didampingi oleh tenaga profesional yang berkompeten. Selain itu, penggunaan alat bantu terapi yang sesuai juga memainkan peran penting dalam mempercepat perkembangan anak. Pak Hanif mengakui bahwa kesempatan tambahan ini memungkinkan anaknya untuk memproses materi dengan lebih baik, sesuai dengan kecepatan belajarnya.

Hal serupa dikatakan oleh Ibu Almafatri selaku Guru Di SD Assalaam Bandung, Anak-anak secara rutin mengikuti kegiatan pembelajaran khusus di ruang PPI dengan pendampingan psikolog. Perkembangan mereka terlihat signifikan dalam waktu 5-6

bulan, baik dari aspek akademik maupun kemandirian. Hal ini mengindikasikan bahwa program yang dilaksanakan di ruang PPI efektif dalam mendukung kemajuan anak-anak inklusi.

Berbeda dengan SDN 206 Putraco Indah Bandung yang tidak menyediakan waktu tambahan khusus untuk anak Inklusi karena tidak adanya alokasi anggaran dan waktu yang dimiliki, sehingga SDN 206 Putraco Indah Bandung hanya dapat menunggu bantuan dari Pemerintah Kota Bandung hingga saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung.

“ Tidak ada waktu tambahan, karena yang kami *handle* cukup banyak dari persiapan materi, administrasi, belum penilaian dan sebagainya ya, sudah capek duluan, karena disini juga gurunya sangat sedikit, hanya ada 7 guru ditambah 1 guru khusus pendamping atau *helper* buat anak inklusi, jadi memang sumber daya kami juga sedikit, sering kewalahan juga apalagi kalau semisal ada waktu tambahan mungkin justru nanti takut tidak ke pegang tugasnya, sekolah juga tidak menyediakan anggaran khusus karena kan kami hanya sekolah negeri yang minim memberikan pembiayaan kepada orang tua siswa, sehingga kami hanya bisa mengharapkan bantuan dari Pemkot Bandung aja sejauh ini, meskipun belum ada bantuan lagi hingga saat ini.” (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

SDN 206 Putraco Indah Bandung tidak menyediakan alokasi waktu tambahan khusus untuk pendidikan inklusif, mengingat beban kerja yang cukup berat, seperti persiapan materi, administrasi, dan penilaian. Dengan jumlah guru yang hanya 7 orang ditambah 1 guru pendamping untuk anak inklusi, sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Selain itu, tidak ada anggaran khusus yang dialokasikan untuk pendidikan inklusif, mengingat status sekolah sebagai lembaga negeri yang memiliki keterbatasan dalam pembiayaan. Oleh karena itu, sekolah sangat bergantung pada bantuan dari pemerintah setempat, meskipun bantuan tersebut belum diterima kembali hingga saat ini.

Keterbatasan jumlah guru dan anggaran menjadi alasan utama mengapa waktu tambahan untuk anak inklusi belum dapat dipertimbangkan. Sumber daya yang terbatas menjadi kendala utama dalam memberikan perhatian ekstra di luar kegiatan belajar mengajar reguler.

“Gaada sih, saya merasa kurang ada perhatian khusus untuk anak-anak inklusi. Anak saya kan punya ADHD, jadi dia butuh waktu lebih buat fokus dan belajar dengan cara yang berbeda. Sayangnya, di sini nggak ada alokasi waktu tambahan khusus buat anak-anak yang butuh pendampingan ekstra. Jadi, ya anak saya ngikutin biasa aja, Kalau ada waktu tambahan atau sesi khusus dengan guru, saya rasa perkembangan anak-anak seperti dia bisa lebih terasa.” (Wawancara dengan Ibu Ade selaku Orang Tua Ssiwa Inklusi SDN 206 Putraci Indah, 6 September 2024)

Ibu Ade, orang tua siswa inklusi di SDN 206 Putraco Indah, mengungkapkan bahwa anaknya yang memiliki ADHD membutuhkan waktu dan pendekatan berbeda dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya alokasi waktu tambahan atau pendampingan khusus, ia merasa anaknya kesulitan mengikuti pelajaran seperti siswa lainnya. Ibu Ade berharap sekolah dapat memberikan perhatian lebih dengan menyediakan waktu ekstra bagi anak-anak inklusi, agar mereka bisa belajar lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pengalokasian waktu tambahan dalam kegiatan belajar individual untuk anak inklusif memang sangat diperlukan, namun hal ini perlu disesuaikan dengan kondisi riil sekolah, tidak semua sekolah dasar dapat menyediakan alokasi dana khusus untuk anak inklusi, beda hal nya dengan sekolah dasar swasta seperti SD Assalaam, yang didirikan oleh yayasan swasta perseorangan, sehingga sekolah dapat menawarkan iuran yang memang dikhususkan untuk kebutuhan anak inklusi, maka dari itu seharusnya Pemerintah sebagai pencetus program kebijakan dapat memberikan solusi berupa perhatian lebih terkait fasilitas dan anggaran dana kepada tiap-tiap sekolah dasar, khususnya sekolah dasar negeri yang memang tidak memiliki dana

dan pada dasarnya tidak mengeluarkan biaya tertentu dalam pengajaran kepada orang tua siswa sejak awal.

3.1.3. Kerjasama

3.1.3.1. Kerjasama Pihak Internal Sekolah Dasar

Kerjasama merupakan indikator penilaian yang juga penting dalam meraih kesuksesan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar tentunya memerlukan adanya kerjasama dengan para tim internal serta pihak eksternal untuk saling bergandeng tangan menjalankan program agar mendapatkan hasil yang maksimal dan bermanfaat. Kerjasama atau kolaborasi yang bersinergi antar penyelenggara pendidikan inklusif seperti para Guru, panitia PPDB dengan Kepala Sekolah merupakan kunci sukses terealisasinya pendidikan inklusif yang efektif sehingga dapat tercapai dengan baik.

“kami tentunya mengadakan forum rutin ya kepada seluruh guru-guru atau tenaga pendidik, panitia PPDB serta pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif, kami bekerja sama lah satu sama lain, agar pendidikan inklusif ini bisa berjalan dengan baik, ada pembagian tugas masing – masing, misalnya tugas guru disini ya mereka perlu memahami minimal *basic* ilmu yang cukup dalam menangani anak inklusi, karena kan guru juga terbagi-bagi ya pekerjaannya, mereka juga harus fokus ke anak-anak lainnya yang non inklusi, jadi untuk mempermudah ya sebagai solusi, selebihnya kami bekerja sama dengan *helper* untuk memberikan pendampingan khusus kepada anak inklusi, begitu pun dengan Panitia PPDB juga bekerja sama dengan psikolog dan orthopedagog dalam menentukan hasil seleksi anak inklusi yang telah mendaftar ke sekolah kami, saya juga sebagai kepala sekolah melakukan monitoring rutin dengan semua pihak yang terlibat, sehingga tahu bagaimana perkembangan atau mungkin kendala yang sedang terjadi. “ (Wawancara dengan Ibu Eulis Sri Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang efektif sangat bergantung pada keterlibatan seluruh pihak terkait, baik tenaga pendidik, panitia PPDB, maupun *helper*. Forum rutin yang melibatkan pihak-pihak tersebut memungkinkan pembagian tugas

yang jelas, sehingga guru dapat memahami dengan baik penanganan anak inklusi dan berkolaborasi dengan *helper* untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif. Selain itu, monitoring yang dilakukan secara aktif oleh pihak sekolah untuk memantau perkembangan dan mengidentifikasi kendala yang muncul juga merupakan langkah krusial.

“ Kerjasama itu tentu kami lakukan ya satu sama lain, ya saling membantu lah berhubung SD ini sudah cukup lama sekali ya menerima anak inklusi, sehingga untuk guru-guru yang mungkin terbilang baru ya kami bantu dan beritahu terkait cara *treatment* nya harus seperti apa dan sebagainya. Kami saling bekerja sama dalam melakukan pendampingan anak inklusi dikelas, apalagi kalau sudah ada anak yang tantrum, pasti guru – guru, bahkan ga hanya guru saja, seperti satpam sekolah juga turut bekerja sama membantu untuk meredakan dan menenangkan anaknya. “ (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Ibu Resi menyoroti kerjasama yang telah terjalin di antara para guru dan staff lain di sekolah. Dengan pengalaman sekolah yang sudah lama menerima anak inklusi, mereka saling membantu, terutama dalam memberikan *treatment* yang tepat bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Ketika menghadapi situasi seperti anak tantrum, semua pihak, termasuk satpam, berkolaborasi untuk meredakan dan menenangkan anak tersebut. Ini menunjukkan betapa pentingnya sinergi antar berbagai pihak di lingkungan sekolah.

Bapak Darmawan selaku Kepala Sekolah SDN 206 Putraco Indah Bandung juga menekankan bahwa kerjasama adalah kunci utama dalam merealisasikan program pendidikan inklusif di sekolah mereka, hal ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, termasuk guru, *helper*, dan pihak terkait lainnya, dapat berkontribusi dalam mendukung keberhasilan program pendidikan inklusif.

Berkaitan dengan hal-hal diatas, kerjasama antar pihak internal sekolah dalam menyelenggarakan Pendidikan Inklusif SD Assalaam Bandung dan SDN 206 Putraco Indah Bandung sudah berjalan dengan sangat baik. Kerja sama sangat dibutuhkan dalam

berjalannya program Pendidikan Inklusif, dikarenakan pelaksanaannya membutuhkan banyak pihak yang saling membutuhkan dan melengkapi untuk mencapai hasil yang terbaik untuk seluruh anak inklusi yang ada di sekolah.

Kerjasama dalam keterlibatan pelaksanaan program inklusi memastikan bahwa setiap elemen sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai kebutuhan khusus anak inklusi dan dapat bekerja bersama untuk memberikan dukungan yang optimal. Dengan adanya forum atau evaluasi berkala serta pembagian tugas yang jelas, setiap pihak dapat saling melengkapi dan berkontribusi secara maksimal. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi melibatkan kolaborasi seluruh komponen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merawat tumbuh kembang anak inklusi secara menyeluruh.

3.1.3.2. Kerjasama Pihak Sekolah Dasar dengan Orang Tua Siswa Inklusi

Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua siswa juga menjadi faktor utama dalam indikator penilaian kinerja, yang mana terjalinnya komunikasi serta kerja sama pihak sekolah dengan orang tua sangat diperlukan dalam *me-monitoring* perkembangan anak inklusi. Pihak sekolah sangat membutuhkan informasi yang diberikan oleh orang tua untuk memahami kondisi anak di luar lingkungan sekolah, serta tantangan yang mungkin dihadapi di rumah. Sebaliknya, orang tua juga mengandalkan pihak sekolah untuk memberikan pembaruan terkait perkembangan anak mereka di sekolah, termasuk kemampuan akademis, sosial, dan kemandirian. Komunikasi yang terbuka memungkinkan kedua pihak untuk berkolaborasi dalam menetapkan strategi yang tepat untuk mendukung kemajuan anak inklusi.

Kepercayaan dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga dapat memperkuat keberlanjutan program pendidikan inklusif. Ketika orang tua merasa dihargai dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak

mereka, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka untuk memberikan dukungan penuh terhadap upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif.

“.... Wali kelas di sekolah kami selalu melakukan koordinasi via WhatsApp atau chat begitu ya terkait perkembangan anak tiap pengambilan rapot, selain itu juga ada koordinasi khusus antar orang tua siswa dengan psikolog dan *helper* masing-masing anak untuk laporan sekaligus konsultasi, sehingga orang tua juga bisa mengetahui lah apa saja peningkatan ataupun kendala yang selama ini terjadi di dalam kelas dan kiranya hal-hal apa saja yang bisa dilakukan di rumah untuk meningkatkan kemampuan anak diluar kelas juga. “ (Wawancara dengan Ibu Eulis Sri Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Ibu Eulis menjelaskan bahwa wali kelas di sekolahnya secara rutin melakukan koordinasi melalui *WhatsApp* atau koordinasi melalui *chatting* untuk membahas perkembangan anak, terutama saat pengambilan rapot. Selain itu, ada koordinasi khusus antara orang tua siswa, psikolog, dan *helper* untuk memberikan laporan dan konsultasi, hal tersebut membantu orang tua untuk memahami peningkatan atau kendala yang terjadi di dalam kelas dan memberikan dukungan tambahan di rumah.

Komunikasi antara guru, khususnya wali kelas, dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Guru harus berupaya memberikan informasi jelas mengenai pola tingkah laku dan kemajuan anak-anak di kelas, yang memungkinkan orang tua untuk memahami kondisi anak mereka dengan lebih baik. Komunikasi yang terbuka dan terstruktur ini memungkinkan orang tua untuk lebih proaktif dalam mendukung anak mereka, baik di sekolah maupun di rumah, dengan tindakan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

“ Betul banget, di SD Assalaam memang selalu ada koordinasi rutin antara orang tua dan sekolah untuk perkembangan anak-anak inklusi. Ada jadwal pertemuan, kadang via Zoom, kadang juga tatap muka langsung. Biasanya, di pertemuan itu ada psikolog anaknya, orthopedagog, dan *helper* anak saya, mereka ngasih *update* tentang gimana perkembangan anak saya, atau kalau ada kendala, mereka

jelasin dan kita diskusi bersama, selain itu, komunikasi di WhatsApp juga lancar, saya bisa langsung tanya ke wali kelas kapan aja.” (Wawancara dengan Pak Hanif selaku Orang Tua Siswa Inklusi SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Koordinasi rutin dan terorganisir melalui pertemuan baik daring maupun luring, yang melibatkan tenaga pendidik sebagai pendamping anak inklusi, merupakan salah satu aspek kunci dalam mendukung perkembangan anak-anak inklusi. Selain itu, penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai saluran komunikasi mempermudah orang tua untuk memperoleh informasi yang akurat dan terkini mengenai kemajuan atau kendala yang dihadapi anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memastikan transparansi dan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas program pendidikan inklusif itu sendiri. Sama halnya dengan SD Assalaam, SDN 206 Putraco Indah juga menjalin kerjasama dengan orang tua siswa mengenai perkembangan dan hambatan anak secara rutin dalam jangka waktu tertentu.

“ Ada kerjasama yang terjalin udah pasti, khususnya kalau anaknya itu sudah sulit di redamkan tantrumnya, dan ketika pihak sekolah itu sudah tidak bisa meredakan, nah disini kami meminta bantuan orang tua siswa juga gitu itu untuk menenangkan, karena pastinya mereka memiliki ikatan batin tersendiri sehingga cara *treatment* akan lebih ngena gitu ya istilahnya ke si anak ini, kami juga pastinya ada komunikasi kalau lagi bagi raport gitu tentang perkembangan si anak ke orang tuanya, ada catatan khusus kalau untuk anak inklusi. “ (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Ibu Resi mengatakan kerjasama antara sekolah dan orang tua sudah terjalin, terutama ketika menghadapi situasi sulit seperti tantrum pada anak. Dalam kasus seperti ini, pihak sekolah akan meminta bantuan orang tua untuk menenangkan anak, selain itu, komunikasi juga dilakukan saat pengambilan raport untuk melaporkan perkembangan anak, di mana ada catatan khusus untuk anak inklusi.

“ ... terkait laporan progress perkembangan juga saya arahkan untuk guru-guru disini membuat catatan khusus dan koordinasi khusus kepada

orang tua siswa entah melalui komunikasi secara langsung atau via WA.
“ (Wawancara dengan Bapak Darmawan selaku Kepala Sekolah SDN
206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Dalam upaya mendukung pendidikan inklusif, pihak sekolah mengarahkan guru-guru untuk membuat catatan khusus terkait perkembangan siswa inklusi. Selain itu, koordinasi dengan orang tua siswa dilakukan secara intensif, baik melalui komunikasi langsung maupun menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan orang tua selalu mendapatkan informasi yang akurat dan terkini mengenai kemajuan anak mereka, sehingga mereka dapat lebih aktif terlibat dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah dan di sekolah.

“ saya merasa akan lebih baik lagi kalau sekolah mengadakan pelatihan kecil-kecilan untuk orang tua tentang cara menangani anak inklusi di rumah. Soalnya, meskipun di kelas sudah ada pendampingan, kan di rumah juga penting banget untuk konsistensi. Kalau di rumah kita punya pemahaman yang lebih tentang cara menghadapinya, saya rasa itu bisa membantu perkembangan anak lebih maksimal, apalagi kan anak inklusinya banyak sekali di sekolah takutnya anak kita ga begitu diperhatikan banget.” (Wawancara dengan Ibu Ade selaku Orang Tua Siswa Inklusi, 6 September 2024)

Orang tua siswa inklusi di SDN 206 Putraco Indah menyampaikan bahwa akan sangat bermanfaat jika sekolah mengadakan pelatihan khusus untuk orang tua mengenai cara menangani anak inklusi di rumah. Meskipun pendampingan di kelas sudah diberikan, konsistensi antara dukungan di sekolah dan di rumah menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan perkembangan anak, mengingat jumlah anak inklusi yang jumlahnya cukup banyak, dikhawatirkan perhatian yang diberikan oleh pihak sekolah tidak menyeluruh.

3.1.3.3. Kerjasama dengan Pihak Eksternal

Kerja sama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, konselor khusus, atau bahkan sekolah lain yang memiliki pengalaman dalam pendidikan inklusif, merupakan aspek

penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kolaborasi dengan pihak eksternal ini dapat memberikan berbagai perspektif dan sumber daya tambahan yang sangat diperlukan untuk memaksimalkan dampak positif terhadap perkembangan anak-anak inklusi.

Kerjasama dengan pihak eksternal dapat membuat pihak sekolah memperoleh berbagai bimbingan, pelatihan, atau sumber daya yang dapat memperkaya metode dan teknik yang digunakan dalam mendampingi anak inklusi. Apabila pihak sekolah aktif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, hal tersebut tidak hanya menunjukkan komitmen dan usaha yang lebih besar dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi juga berpotensi memberikan perubahan signifikan dalam perkembangan anak-anak inklusi, baik secara akademik maupun sosial-emosional.

SD Assalaam Bandung melakukan kolaborasi dengan beberapa pihak eksternal untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, salah satunya adalah dengan SD Mutiara Bunda, yang juga telah dikenal sebagai sekolah inklusi. Melalui kegiatan studi banding, kedua sekolah tersebut saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai penerapan pendidikan inklusif. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekurangan dalam program yang ada dan mengetahui langkah-langkah perbaikan atau pelengkapan yang perlu dilakukan untuk lebih meningkatkan kualitas layanan bagi anak-anak inklusi.

SD Assalaam Bandung juga bekerja sama dengan Anahata Layanan Psikologi, yang menyediakan tenaga psikolog dan *helper* yang berkompeten untuk mendampingi anak-anak inklusi. Kerja sama ini sangat penting untuk memberikan dukungan psikologis yang tepat bagi anak-anak yang membutuhkan pendampingan khusus, memastikan mereka mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, meskipun telah melakukan beberapa bentuk kerja sama dengan pihak eksternal, kolaborasi dengan Pemerintah Kota Bandung masih terbatas pada aspek *monitoring* dan pemberian informasi. Hingga saat ini, belum ada dukungan lebih lanjut yang signifikan dari pemerintah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif secara lebih komprehensif. Meskipun demikian, SD Assalaam Bandung tetap berkomitmen untuk menjalankan pendidikan inklusif dengan sebaik-baiknya, baik melalui kolaborasi dengan lembaga eksternal maupun upaya internal yang dilakukan secara terus-menerus.

“ Kolaborasi dengan pemerintah ya ada, kami mengikuti aturan yang telah ditetapkan bahwa kami harus menerima atau wajib menerima anak inklusi disini, sehingga ya ada lah informasi-informasi dari pemerintah ya terkait pelaksanaan pendidikan inklusif ini, terus juga kami pernah mengadakan stuban dengan sd Mutiara Bunda untuk berkolaborasi satu sama lain. “ (Wawancara dengan Ibu Almafatri, selaku Guru SD Assalaam Bandung, 21 Juni 2024)

Ibu Almafatri mengatakan bahwa SD Assalaam telah mengikuti aturan dari pemerintah untuk menerima anak inklusi, namun kerjasama yang dilakukan hanya sebatas dalam penyebaran informasi mengenai pendidikan inklusif.

“ Sejauh ini hanya dengan pemerintah saja, ada grup koordinasi khusus membahas pendidikan inklusif ini, tetapi memang tidak rutin dan jarang dilakukan oleh pemerintah, terakhir terkait pemberhentian pelatihan dan pemberhentian PPDB saja, selebihnya belum ada penanganan lebih lanjut yang diinfokan kembali oleh Pemerintah Kota Bandung. “ (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Tanpa adanya tindak lanjut atau informasi lebih lanjut yang diberikan, hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari pihak sekolah untuk berkolaborasi, pihak pemerintah seharusnya dapat lebih aktif dalam membangun kerjasama yang lebih intensif dan berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan rutin, penyediaan sumber daya, maupun dukungan lainnya yang dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah.

Bapak Darmawan selaku Kepala Sekolah SDN 206 Putraco Indah Bandung juga mengatakan bahwa kerjasama dengan pemerintah terbatas dan tidak sesuai dengan apa

yang diharapkan, ia menyoroti kurangnya informasi dan koordinasi terbaru dari pemerintah, yang menghambat upaya mereka dalam implementasi pendidikan inklusif.

Berdasarkan hal diatas dapat dianalisis bahwa kerja sama pihak sekolah dengan pihak internal dan orang tua siswa inklusi sudah terlaksana, namun rasa keingin sekolah dalam bekerja sama dengan organisasi atau pihak khusus yang memiliki fokus khusus dalam penanganan inklusif belum dilaksanakan dengan baik, padahal kolaborasi Kerjasama dengan pihak eksternal dapat membantu untuk melatih guru dan staff sekolah dalam teknik-teknik pendidikan inklusi yang lebih efektif, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai kebutuhan khusus anak. Sehingga seharusnya Sekolah Dasar di Kota Bandung bisa menerapkan kerja sama yang baik, tidak hanya dengan pihak internal saja, tetapi juga menciptakan jalinan kerja sama dengan pihak luar yang dapat memberikan dukungan dan panduan kepada tenaga pendidik serta membantu mereka memahami kebutuhan anak inklusi lebih dalam.

3.1.4. Inisiatif

Kunci keberhasilan pelaksanaan Pendidikan inklusif lainnya adalah bentuk inisiatif tenaga pendidik dan pihak sekolah dalam penanganan anak inklusi, hal ini dikarenakan mereka merupakan aktor utama dalam lingkungan belajar sehari-hari anak ketika di sekolah. Tenaga pendidik merupakan pihak yang paling memahami dinamika kelas dan kebutuhan spesifik anak. Inisiatif dapat memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan relevan dan responsif terhadap kebutuhan anak, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

3.1.4.1. Pengadaan Program khusus Penyesuaian untuk Anak Inklusi

Pembentukan program penyesuaian khusus yang dirancang oleh pihak sekolah untuk mendukung proses pembelajaran anak inklusi merupakan langkah strategis yang diambil untuk memastikan bahwa kebutuhan setiap anak inklusi dapat terpenuhi dalam

konteks pendidikan. Program yang di inisiasikan memiliki tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kondisi akademik, emosional, dan sosial anak-anak inklusi, yang seringkali memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa lainnya.

Penyesuaian dalam program ini mencakup berbagai aspek, mulai dari sistem pembelajaran yang intensif dan interaktif, dalam standarisasi penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan anak inklusi. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan kondisi anak secara individu, sehingga setiap anak inklusi dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, baik melalui pendekatan visual, auditif, atau kinestetik, sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, program penyesuaian juga bertujuan untuk membantu anak inklusi dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian, yang tidak kalah penting untuk kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah.

“ ... Ya kami tetap mengikuti program kurikulum merdeka dari pemerintah, untuk program khusus mungkin lebih ke penyesuaian ya, kaya materi-materi yang disampaikan itu akan lebih dipermudah, lalu juga metode belajar nya dibuat tidak kompleks seperti pada umumnya, dalam penilaian juga kami ada *downgrade* ya untuk anak inklusi, ada tambahan catatan untuk anak inklusi seperti perkembangan dikelas, kami juga dibantu dengan *helper* dan psikolog.. itu untuk anak inklusifnya, tapi inisiatif program dari kami untuk tenaga pendidik ya seperti menyediakan pelatihan-pelatihan, pemateri-pemateri khusus dan fasilitas lainnya juga kami sediakan untuk mempermudah guru serta *helper* dalam mengajar dan juga tentunya untuk memudahkan mereka juga sebagai siswa inklusi. “ (Wawancara dengan Ibu Eulis Sri Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Langkah-langkah strategis yang diambil oleh SD Assalaam dalam menyesuaikan proses pembelajaran bagi anak-anak inklusi, sangat penting untuk memastikan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Penyesuaian materi dan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyederhanakan

penyampaian informasi dan teknik pengajaran mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari kondisi atau keterbatasan yang mereka miliki.

Penerapan metode penilaian yang lebih fleksibel, seperti penggunaan sistem *downgrade* untuk memantau perkembangan anak inklusi, menunjukkan bahwa setiap anak memiliki laju perkembangan yang berbeda. Dengan memberikan catatan khusus terkait kemajuan siswa, sekolah mampu lebih baik dalam mengevaluasi dan memahami tantangan serta capaian masing-masing siswa.

Penyediaan program pelatihan dan fasilitas khusus bagi guru dan *helper* juga merupakan langkah proaktif yang mengindikasikan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas pengajaran di sekolah. Dengan meningkatkan keterampilan guru dan pendamping, sekolah dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak inklusi, sekaligus memastikan kualitas pendidikan yang lebih baik.

“... kaya misalnya untuk siswa non inklusi mereka sudah sampai perkalian, untuk anak inklusi mereka difokuskan untuk mengenal angka dan menghafal urutan angka terlebih dahulu seperti itu kurang lebih, maka dari itu kami benar-benar harus memberi perhatian khusus yang benar, benar detail ya kepada mereka (anak inklusi). “ (Wawancara dengan Ibu Almafatri, selaku Guru SD Assalaam Bandung, 21 Juni 2024)

Ibu Almafatri menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, beliau melakukan penyesuaian materi untuk anak-anak inklusi agar sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, sementara siswa non-inklusi sudah mempelajari topik seperti perkalian, anak-anak inklusi difokuskan untuk mengenal angka dan menghafal urutan angka terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami oleh setiap siswa sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Ibu Almafatri menekankan bahwa perhatian khusus yang mendalam sangat

diperlukan dalam menangani anak-anak inklusi agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, meskipun harus melalui pendekatan yang lebih disesuaikan.

“Sebenarnya tidak ada kurikulum atau program yang secara baku tertulis ya, hanya saja bentuk kasih sayang dari kami dan inisiatif kami sendiri gitu kepada anak inklusi, dalam penyampaian materi, penugasan sampai pemberian nilai ya itu kami semua modifikasi ke yang lebih simple dan mudah dimengerti untuk anak” inklusi, jadi lebih ke bagaimana cara penyampaian materi yang kami permudah gitu untuk mereka, nggada materi khusus yang disediakan sekolah untuk anak inklusi, semuanya bentuk inisiasi kami saja sebagai bentuk rasa peduli dan sayang kami kepada siswa-siswi inklusi. “ (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Dalam praktik pendidikan inklusif di SDN 206 Putraco Indah Bandung sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Resi, belum ada kurikulum atau program yang secara formal tertulis dan terstandarisasi khusus untuk anak inklusi. Penyesuaian materi, penugasan, dan evaluasi yang dilakukan lebih mengandalkan inisiatif guru dan rasa empati terhadap kebutuhan anak-anak inklusi. Tanpa adanya pedoman yang jelas atau sistematis berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pendekatan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan anak inklusi.

Sebuah program yang terstruktur dan terstandarisasi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, serta agar evaluasi dan metode pengajaran lebih objektif dan berbasis data. Dengan adanya pedoman yang jelas dan dukungan dari pihak sekolah, guru, serta tenaga pendukung lainnya, penyampaian materi kepada anak inklusi akan lebih terarah dan konsisten, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka.

Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulum atau program khusus yang bisa menjadi acuan bersama, yang bukan hanya berbasis pada

inisiatif pribadi, tetapi juga pada prinsip pendidikan yang inklusif dan komprehensif, serta disusun dengan melibatkan para ahli, seperti psikolog dan ahli pendidikan inklusif. Hal ini akan memberikan dukungan yang lebih besar kepada guru dalam melaksanakan perannya dan memastikan bahwa anak-anak inklusi memperoleh pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3.1.4.2. Langkah Proaktif Sekolah Dasar dalam Mengatasi Permasalahan

Inisiatif yang diambil Sekolah Dasar untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusif juga merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan. Program Pendidikan Inklusif seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan yang responsif, hambatan-hambatan tersebut dapat mencakup berbagai hal, salah satunya adalah kesulitan dalam memastikan setiap anak menerima perhatian yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Inisiatif sekolah dasar dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini sangat krusial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan belajar antara anak inklusi dan anak non-inklusi, serta potensi masalah perilaku seperti kesulitan berinteraksi atau kecenderungan tantrum. Dalam hal ini, kerja sama yang solid antara guru, tenaga pendukung seperti *helper* dan psikolog, serta orang tua sangat diperlukan. Ketika tantangan muncul, sekolah perlu mampu beradaptasi secara cepat dan mencari solusi yang efektif.

“ Pasti banyak faktor, entah karena mereka kesulitan mengikuti pelajaran, tidak *mood* atau sedang mengantuk, jadi kami coba koordinasikan antar seluruh pihak sekolah, apa mungkin materi kami masih terlalu sulit, kami coba revisi lagi agar lebih mudah, atau metode pembelajarannya bikin ngantuk dan sebagainya, kami juga pisahkan dulu anaknya diluar kelas dibantu tenangkan, selain itu kami seringkali siapkan *snack* atau permen kesukaan anak-anak inklusi disini, ya setidaknya bisa meredakan emosi mereka, kalau memang sudah susah sekali dan kami sudah angkat tangan lah ya istilahnya, kami baru melibatkan orang tua mereka. “ (Wawancara

dengan Bapak Darmawan selaku Kepala Sekolah SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Berbagai faktor, seperti kesulitan mengikuti pelajaran, suasana hati atau *mood* anak inklusi yang sedang kurang baik, serta kelelahan, dapat mempengaruhi perilaku anak inklusi secara langsung, maka dari itu ketika menghadapi anak inklusi yang mengalami perubahan emosi, guru harus mampu menjaga ketenangan dan memiliki strategi khusus untuk meredakan emosinya. Koordinasi antara semua pihak di sekolah juga sangat penting untuk menentukan langkah yang tepat dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi.

Terdapat harapan besar yang diinginkan oleh Bu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung dan guru-guru lainnya kepada pihak sekolah, untuk dapat menyediakan ruangan khusus yang dapat digunakan para anak inklusi dapat digunakan anak untuk menenangkan diri jika mereka merasa sedang di dalam kondisi tidak stabil.

“ .. Semoga saja dari pihak sekolah atau pihak pemerintah bisa memberikan fasilitas lebih untuk anak inklusi, paling tidak ruangan khusus untuk menenangkan mereka ketika sedang tantrum atau mengamuk, karena kasihan juga kalau mereka sedang didalam kondisi seperti itu, anak-anak lainnya suka pada ngeliatin, jadi kadang suka terhambat proses belajar untuk anak-anak lainnya, tapi allhamdullilah tidak ada pembullying disini, anak non inklusi juga suka membantu kesulitan teman-teman inklusi lainnya. “ (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Pihak sekolah dan pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas yang lebih mendukung kebutuhan anak-anak inklusi, terutama fasilitas untuk menangani kondisi emosional anak inklusi yang tidak stabil. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyediakan ruang khusus yang dirancang untuk menenangkan anak-anak inklusi ketika mereka mengalami gangguan emosional atau tantrum. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menenangkan diri, tetapi juga memberikan ruang

yang lebih privat bagi anak-anak tersebut agar tidak menjadi pusat perhatian bagi siswa lainnya dan tidak mengganggu proses kegiatan belajar anak-anak lainnya.

Tersedianya “*safe zone*” atau ruang aman, anak-anak dapat diberikan kesempatan untuk menenangkan diri, melakukan aktivitas yang menenangkan seperti bernafas dalam atau mendengarkan musik yang menenangkan. Dengan adanya fasilitas semacam ini, anak-anak inklusi dapat diberikan ruang untuk kembali mengatur emosi mereka sebelum kembali ke kelas dan melanjutkan pembelajaran.

Berbeda dengan SDN 206 Putraco Indah Bandung, SD Assalaam sendiri telah mempersiapkan berbagai hal yang dapat menunjang perkembangan siswa inklusi serta dapat mengatasi hambatan serta kendala yang akan terjadi, dari mulai fasilitas belajar hingga peran-peran tenaga eksternal yang disiapkan oleh SD Assalaam untuk menunjang sekaligus mengatasi hambatan yang akan terjadi dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

“ ... Untuk itu, kami benar-benar mengusahakan sekali ya demi penyelenggaraan pendidikan inklusif ini, meskipun di sekolah kami hanya ada 7 anak inklusi, namun kami benar-benar memperhatikan kebutuhan mereka, tak hanya dari lingkup internal saja yang kami coba otak-atik, dari segala sisi pokoknya, dari segi guru nya kami berikan bekal ilmu terkait pendidikan inklusif, penyediaan *helper*, orthopedagog, ruang PPI, fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran untuk mereka, tempat bermain khusus, alat bantu untuk mereka, itu semua bisa dibilang bentuk inisiatif dari kami pribadi tanpa ada bantuan dari pemerintah sedikit pun, murni dari kami dengan harapan, mereka yang kami sediakan fasilitasnya itu bisa berkembang pesat berkat pendekatan yang mendukung kebutuhan dan potensi individual mereka, sehingga harapannya ada dari mereka yang menunjukkan kemajuan tak hanya dari segi akademik, tapi juga dari segi keterampilan sehari-hari, dan kepercayaan diri mereka yang signifikan. Setiap ada hambatan atau tantangan di dalam kelas, kami coba evaluasi, kami ulik bahkan kami adakan rapat khusus secara inti, bagaimana caranya agar hambatan tersebut bisa teratasi, banyak pasti hambatan yang telah kami hadapi, seperti mereka kesulitan dalam mengikuti pelajaran, masalah tingkah laku, dan tantangan sosial mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman non inklusi lainnya, makanya kami coba atasi dengan modifikasi tingkat kesulitan pelajaran, kami sediakan juga ruangan khusus atau zona aman untuk mereka, kami juga selalu adakan kegiatan kelompok supaya mereka bisa berkolaborasi satu sama lain, dan juga bisa membantu

membangun pengertian dan toleransi kepada anak non inklusi lainnya. (Wawancara dengan Ibu Eulis Sri Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Ibu Eulis menjelaskan bahwa untuk mengatasi hambatan yang dihadapi, mereka melakukan evaluasi dan rapat khusus untuk mencari solusi terkait tantangan yang sering muncul termasuk kesulitan anak dalam mengikuti pelajaran dan masalah sosial saat berinteraksi dengan teman-teman non inklusi. Sebagai langkah konkret, Ibu Eulis melakukan modifikasi materi pelajaran dan menyediakan ruang aman bagi anak-anak inklusi, serta mengadakan kegiatan kelompok untuk membangun pengertian dan toleransi antar siswa.

“Kalau anak saya menghadapi hambatan, saya merasa pihak sekolah, terutama guru-guru dan semua yang terlibat, sudah sangat baik dan solutif dalam menangani situasi tersebut. Mereka sangat membantu mantap sih.” (Wawancara dengan Pak Hanif selaku Orang Tua Siswa Inklusi SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Pandangan ini menunjukkan adanya tanggapan yang sangat positif terhadap upaya yang dilakukan oleh pihak SD Assalaam Bandung, terutama guru dan staf terkait, dalam menangani kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak inklusi. Tanggapan cepat dan solusi yang diberikan oleh pihak sekolah mencerminkan pendekatan yang sangat proaktif dan perhatian terhadap kebutuhan individu siswa. Respons ini tidak hanya menunjukkan kesiapan sekolah dalam mengatasi hambatan yang ada, tetapi juga menekankan komitmen kuat dari pihak sekolah untuk mendukung perkembangan anak-anak inklusi dengan memberikan perhatian khusus dan langkah-langkah yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Inisiatif yang diambil oleh kedua sekolah dasar di Kota Bandung dalam menghadapi hambatan dan kendala pada pendidikan inklusif sudah menunjukkan hasil yang positif. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga melibatkan dukungan emosional yang sangat penting bagi anak-anak inklusi. Dalam hal ini, pihak

sekolah berusaha sebaik mungkin untuk menangani tantangan yang muncul, sehingga anak-anak inklusi dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran dan menerima dukungan yang dibutuhkan untuk perkembangan mereka.

Meskipun demikian, terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan, yaitu belum seluruh sekolah dasar di Kota Bandung yang menyediakan fasilitas khusus untuk mendukung anak-anak inklusi, seperti ruang khusus yang dapat digunakan untuk menenangkan siswa saat menghadapi gangguan emosional, fasilitas semacam ini akan sangat penting, karena ketika anak-anak inklusi merasa tertekan atau emosinya tidak stabil, hal tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar dan bahkan dapat mengganggu proses pembelajaran anak-anak lain di kelas. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan ruang khusus yang dapat digunakan untuk meredakan ketegangan emosional anak-anak inklusi tanpa mengganggu jalannya pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan penyediaan fasilitas tersebut, diharapkan anak-anak inklusi dapat merasa lebih aman dan nyaman dan juga akan mendukung terciptanya suasana yang kondusif, tidak hanya untuk anak inklusi, tetapi juga bagi seluruh siswa di kelas.

3.1.5. Keandalan atau Tanggung Jawab

3.1.5.1. Upaya Sekolah Dasar dalam Menjamin Perhatian Khusus untuk Siswa Inklusi

Kinerja pihak Sekolah Dasar dapat dilihat dari bagaimana keandalan atau tanggung jawab mereka dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada para siswa inklusi. Pelayanan berkualitas dan prima akan menghasilkan *output* yang baik dan maksimal dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Bentuk pihak Sekolah Dasar dalam memastikan bahwa setiap siswa inklusinya telah mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, merupakan suatu tanggung jawab konkret yang harus

dilakukan pihak sekolah sebagai aktor pembimbing utama para anak inklusi ketika berada di lingkungan sekolah.

SD Assalaam Bandung menyediakan satu *helper* untuk setiap anak inklusi, yang bertujuan untuk memberikan *treatment* khusus dan perhatian lebih dibandingkan hanya mengandalkan guru. Sebelum pengadaan *helper*, pihak sekolah melakukan koordinasi dengan orang tua siswa untuk menentukan apakah anak mereka membutuhkan bantuan tersebut, meskipun beberapa anak mungkin memiliki hambatan yang tidak terlalu berat, umumnya orang tua memilih untuk tetap menggunakan bantuan *helper*. Selain itu, Ibu Eulis menekankan pentingnya evaluasi berkala terhadap kemajuan akademik dan sosial anak inklusi, agar kegiatan yang dilakukan benar-benar memenuhi kebutuhan masing-masing anak.

“ Anak saya benar-benar mendapatkan perhatian khusus yang sangat baik di berbagai aspek di SD Assalaam. Mulai dari cara pengajaran di kelas yang sudah disesuaikan dengan kebutuhannya, pendampingan dari psikolog, sampai alat bantu terapi yang membantu banget untuk perkembangannya. Semua guru dan tenaga pendukung di sini ngasih perhatian penuh dan pastiin kalau anak saya nggak hanya dipahami dalam hal akademis, tapi juga emosionalnya.” (Wawancara dengan Pak Hanif selaku Orang Tua Ssiswa Inklusi SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Pak Hanif selalu orang tua siswa inklusi di SD Assalaam Bandung mengungkapkan bahwa anaknya menerima perhatian yang sangat baik di berbagai aspek di SD Assalaam. Ia menilai bahwa metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, pendampingan psikologis, serta penggunaan alat bantu terapi telah berperan signifikan dalam perkembangan anaknya. Pak Hanif mengapresiasi komitmen pihak sekolah, terutama guru dan tenaga pendukung lainnya, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional anak. Pendekatan ini mencerminkan dedikasi sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif secara menyeluruh.

Sementara itu SDN 206 Putraco Indah menggunakan pendekatan observasional dalam memberikan perhatian kepada para siswa inklusi. Bapak Darmawan selaku Kepala Sekolah SDN 206 Putraco Indah menyampaikan bahwa perkembangan anak-anak diamati tidak hanya ketika kegiatan belajar di dalam kelas, tetapi juga bagaimana interaksi sosial mereka dengan teman sebaya. Namun, ia mengatakan bahwa dukungan material atau barang tidak tersedia di sekolah, dan hanya memiliki satu *helper*, penyelenggaraan pendidikan inklusif masih dirasa kurang efektif. Bapak Darmawan mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya observasi, kurangnya sumber daya bisa membatasi efektivitas pendidikan inklusif di sekolahnya.

“Alhamdulillah, saya sih merasa anak saya sudah mendapat perhatian yang cukup baik, baik itu dalam hal akademik maupun emosional. Perkembangannya juga terlihat, meskipun pasti ada tantangan-tantangan yang harus dihadapi.. tapi kalau bisa, saya berharap sekolah bisa tambah fasilitas, seperti lebih banyak *helper*, biar anak-anak yang membutuhkan bisa lebih fokus dan dapat pendampingan yang lebih intens. Kalau bisa begitu, saya yakin anak-anak bisa lebih berkembang dan merasa lebih diperhatikan.” (Wawancara dengan Ibu Ade selaku Orang Tua Siswa Inklusi SDN 206 Putraco Indah, 6 September 2024)

Keterbatasan jumlah *helper* dan fasilitas pendukung lainnya menjadi tantangan yang perlu diatasi SDN 206 Putraco Indah, maka dari itu dengan diadakannya penambahan *helper* atau Guru Pendamping Khusus (GPK) tentunya dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan sosial anak-anak inklusi, Dengan demikian, peningkatan kualitas fasilitas dan sumber daya diharapkan dapat memaksimalkan potensi anak-anak inklusi dalam aspek akademik maupun sosial.

Ibu Almafatri selaku Guru Sekolah SD Assalaam Bandung menjelaskan bahwa mereka juga turut memperhatikan kemajuan anak inklusi dalam hal perilaku dan kemandirian tak hanya perihal akademik ketika di dalam kelas.

Pendekatan yang dilakukan oleh sekolah dalam mendukung anak-anak inklusi mencerminkan perhatian khusus yang diberikan dalam berbagai aspek, termasuk

pengembangan kemandirian. Kemampuan anak-anak inklusi untuk melakukan hal-hal sederhana secara mandiri, seperti menggunakan toilet tanpa bantuan atau menulis dengan rapi di buku, contoh-contoh kemajuan ini menegaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh para guru bukan hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemampuan dasar dan kepercayaan diri anak. Langkah ini mencerminkan bahwa sekolah juga perlu memastikan bahwa setiap anak inklusi mendapatkan perhatian yang holistik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil data primer diatas menunjukkan bahwa tanggung jawab pihak Sekolah Dasar dalam memastikan bahwa setiap siswa inklusi mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sudah terlaksana dengan baik di sebagian sekolah. Tanggung jawab ini merupakan bagian integral dari peran mereka sebagai aktor pembimbing utama dalam lingkungan sekolah, dari mulai observasi yang dilakukan di dalam kelas mengenai perkembangan anak, evaluasi atau rapat khusus hingga penyediaan fasilitas tambahan sebagai bentuk pemberian perhatian khusus untuk anak, meskipun begitu, tidak semua sekolah menyediakan *helper* secara merata di dalam sekolah, sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusif di dalam sekolah belum benar-benar optimal dalam memberikan perhatian secara intensif dan mendalam untuk anak inklusi.

3.1.5.2. Upaya Sekolah Dasar dalam mengadaptasi Materi khusus untuk Anak Inklusi

Kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam mempersiapkan serta mengadaptasi materi pembelajaran untuk anak inklusi merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Materi pembelajaran dirancang secara khusus untuk memastikan bahwa anak

inklusi dapat memahami dan mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini dilakukan dengan menyederhanakan isi materi menjadi lebih mudah dipahami, mengurangi kompleksitas konsep yang diajarkan, dan memfokuskan pada hal-hal mendasar yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak inklusi.

Penyusunan dan pengadaptasian materi perlu dilakukan dengan acuan yang valid dan tepat melalui proses evaluasi berkelanjutan. Langkah ini mencerminkan tanggung jawab mereka dalam memastikan bahwa materi pembelajaran yang diberikan dapat mendukung perkembangan anak inklusi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan kebijakan ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan, memiliki peluang yang sama untuk belajar dan berkembang. Upaya ini menjadi salah satu bentuk tanggung jawab utama sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif dan berkualitas.

“ Kami pertama lakukan asesmen dulu, lalu ada diagnostik masing-masing untuk anak inklusi agar disesuaikan materinya dengan kebutuhan masing-masing anak inklusi, karena kan hambatannya beda-beda ada yang kesulitan belajar, ada yang perkembangan motoriknya kurang, ada yang ADHD, disylexia bermacam-macam sehingga hal yang kami harus lakukan adalah berkoordinasi dengan orthopedagog terkait penyesuaian materi, tentunya mereka lebih paham terkait hal tersebut ya karena memang bidang mereka, jadi yang saya lakukan khususnya sebagai kepala sekolah itu adalah hanya monitoring dan juga membuat kebijakan-kebijakan tertentu untuk pendidikan inklusif ini, kurang lebih seperti itu. “ (Wawancara dengan Ibu Eulis Sri Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Pendidikan inklusif membutuhkan pendekatan yang cermat untuk memenuhi kebutuhan setiap anak dengan tantangan yang berbeda. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sangat penting dalam merancang kebijakan dan memastikan keberhasilan penerapan pendidikan inklusif. Koordinasi antara pihak sekolah dan

tenaga pendukung, juga menjadi kunci dalam menyesuaikan materi pembelajaran yang tepat bagi anak-anak inklusi. Keterlibatan aktif kepala sekolah dalam memantau dan mengarahkan pelaksanaan program inklusi memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

“Ada penyesuaian materi, kerjasamanya bareng orthopedagog yang nanti kasih panduan kepada kami, kami sebagai guru biasa ya harus bisa adaptasi dan menyesuaikan saja, ada asesmen, evaluasi dan cukup banyak tahapan-tahapannya karena kan memang harus detail kalau soal pendidikan inklusif.” (Wawancara dengan Ibu Almafatri, selaku Guru SD Assalaam Bandung, 21 Juni 2024)

Ibu Almafatri menambahkan bahwa penyesuaian materi dilakukan dengan bekerja sama dengan orthopedagog yang memberikan panduan kepada guru. Proses ini melibatkan asesmen dan evaluasi yang mendalam untuk memastikan semua tahapannya detail dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan inklusif, ia juga menekankan pentingnya adaptasi yang harus dilakukan oleh para guru dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Berbeda dengan SD Assalaam Bandung, di SDN 206 Putraco Indah, Menurut Bapak Darmawan selaku Kepala Sekolah SDN 206 Putraco Indah, penyesuaian materi pembelajaran untuk anak inklusi tidak didasarkan pada program atau materi khusus yang telah disiapkan secara sistematis. Sebaliknya, penyesuaian dilakukan berdasarkan hasil diskusi antara wali kelas dan guru, dengan acuan yang lebih mengarah pada sumber-sumber yang ditemukan di internet, kurangnya sistem materi pembelajaran yang jelas dan terorganisir dapat berpotensi membatasi efektivitas implementasi pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

“ Tidak ada ya kalo penyesuaian materi secara tertulis yang sekolah sediakan, hanya inisiatif dari kami saja yang mempermudah materi, tapi

kamu juga tidak ada *basic* ilmu yang gimana-gimana banget untuk itu, jadi riset sendiri saja lalu ada beberapa juga kan guru yang jurusan asalnya itu PLB, jadi saling membantu saja, kami juga berpatokan berdasarkan pengalaman” kami tahun ke tahun dan tentunya dibantu sama *helper* kamu satu-satunya disini.“ (Wawancara dengan Ibu Resi Lestari selaku Guru SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Ibu Resi menyatakan bahwa tidak ada penyesuaian materi yang secara tertulis disediakan oleh sekolah. Penyesuaian yang dilakukan adalah inisiatif pribadi dari para guru untuk mempermudah materi pelajaran. Meskipun tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus di bidang pendidikan luar biasa, mereka saling membantu satu sama lain berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang ada, serta bantuan dari satu-satunya *helper* di sekolah.

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwa tanggung jawab Sekolah Dasar di kota bandung dalam melakukan penyesuaian materi belum merata, hal tersebut dapat dilihat dari SDN 206 Putraco Indah Bandung yang hingga saat ini belum menyediakan penyesuaian materi khusus untuk anak inklusi di sekolah, hal tersebut tentunya dapat menghambat efektivitas program pendidikan inklusif yang ada. Tanpa penyesuaian materi yang sesuai, anak-anak dengan kebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kurikulum yang ada sehingga dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka. Untuk memastikan setiap anak inklusi mendapatkan dukungan yang diperlukan, penting bagi sekolah untuk mengalokasikan sumber daya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam materi ajar agar sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa.

3.1.5.3. Upaya Sekolah dalam Menjamin Kesetaraan Partisipasi Pendidikan untuk Setiap Anak Inklusi

Pihak sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menjamin bahwa anak-anak inklusi mendapatkan hak yang setara dan kesempatan yang adil

dalam mengikuti seluruh kegiatan yang tersedia di sekolah. Hal ini mencakup tidak hanya kegiatan akademik, tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler dan sosial yang menjadi bagian dari proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan inklusif, sekolah harus berupaya untuk menghilangkan segala bentuk pembatasan atau diskriminasi terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh dan setara dengan teman-teman sebayanya.

Dengan memberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek pendidikan, sekolah tidak hanya membantu anak-anak inklusi untuk belajar dan berkembang, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembentukan sikap empati di kalangan semua siswa. Oleh karena itu, memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kebutuhan khususnya, memiliki kesempatan yang setara adalah tanggung jawab besar yang harus diemban oleh pihak sekolah untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkualitas.

“ Kami tidak memberikan batasan sama sekali kepada anak inklusi, mereka turut di sertakan dalam segala kegiatan yang diadakan sekolah, sebagai contoh di ekstrakurikuler juga semua boleh ikut, bahkan ada anak inklusi yang mengikuti ekstrakurikuler *archery*, meskipun ya nembak panahnya kemana aja gitu ngga sesuai, tapi ya itu kami tidak memberikan batasan untuk mereka, namun dengan syarat tetap harus didampingi oleh *helper* mereka masing-masing, disini juga ada kegiatan TPQ, mereka juga ada yang ikut, bahkan sampai mashaAllah sudah pinter-pinter ngajinya. “ (Wawancara dengan Ibu Eulis Sri Karyati, selaku Kepala Sekolah SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

SD Assalaam memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk anak-anak inklusi, untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah tanpa adanya batasan. Semua anak diberikan peluang yang sama untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler, hal ini menunjukkan bahwa sekolah mendorong pengembangan berbagai aspek pada anak, termasuk keterampilan motorik dan sosial.

Selain itu, kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga diikuti oleh anak inklusi, yang menjadi indikator kemajuan mereka dalam aspek pendidikan agama. Pendekatan ini mencerminkan bahwa sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang dan berpartisipasi dalam seluruh aspek pendidikan.

Ibu Almafatri selaku Guru SD Assalaam Bandung juga mendukung pernyataan tersebut, bahwa di sekolah tidak ada batasan untuk anak inklusi dalam berpartisipasi dalam kegiatan, baik itu ekstrakurikuler, manasik haji, atau *study tour*. Meskipun anak inklusi diperbolehkan untuk ikut, mereka tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang mungkin terlalu berat bagi mereka. Keterlibatan anak inklusi dalam kegiatan ini disesuaikan dengan koordinasi dan perizinan dari *helper* masing-masing anak.

“Iya, di SD Assalaam memang semua anak, termasuk anak-anak inklusi, diberi kesempatan untuk ikut semua kegiatan di luar kelas. Saya pribadi sih sangat setuju dengan ini, karena anak-anak juga perlu pengalaman sosial dan kesempatan buat *berkembang* di luar pelajaran. Tentu aja, selama ada pendampingan dari *helper* dan nggak mengganggu kesehatan anak saya, saya rasa itu sangat positif buat perkembangan mereka. Jadi, saya sangat mendukung anak saya untuk ikut kegiatan-kegiatan tersebut.” (Wawancara dengan Bapak Hanif Selaku Orang Tua Siswa Inklusi di SD Assalaam Bandung, 5 September 2024)

Orang tua siswa inklusi di SD Assalaam, seperti yang disampaikan oleh Bapak Hanif, mendukung penuh kebijakan ini karena ia percaya bahwa kegiatan tersebut memberi anak kesempatan untuk berkembang secara sosial dan emosional. Pendampingan dari *helper* dianggap penting agar kegiatan tersebut tetap memberikan manfaat tanpa mengganggu kesehatan anak.

SDN 206 Putraco Indah juga menerapkan kebijakan yang serupa dengan SD Assalaam, di mana setiap anak, termasuk anak inklusi, diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik di dalam maupun

di luar kelas. Salah satu kegiatan yang diikuti oleh semua siswa, termasuk anak inklusi, adalah pramuka, yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa. Di sekolah ini, tidak ada diskriminasi terhadap anak inklusi, dan teman-teman sekelas mereka pun saling membantu jika ada kesulitan yang dihadapi anak inklusi selama kegiatan.

“Kami berikan mereka semua kesempatan yang sama, gaada pembeda biar mereka pede juga jadi ya setiap kegiatan pasti dilibatkan, tapi kami juga koordinasi dulu dengan *helper* yang ada dan orang tua, kiranya anak nya ini diperbolehkan atau tidak, aman atau tidak untuk mengikuti kegiatan di luar pembelajaran, tetap kembali lagi dengan keputusan orang tua siswa dan arahan dari *helper*. “ (Wawancara dengan Bapak Darmawan selaku Kepala Sekolah SDN 206 Putraco Indah Bandung, 6 September 2024)

Sebelum melibatkan anak inklusi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lain di luar pembelajaran, pihak sekolah melakukan koordinasi dengan *helper* dan orang tua untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut aman dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi anak. Pendekatan ini menunjukkan perhatian ekstra dari sekolah untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan anak inklusi selama berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

“Iya, di SDN 206 Putraco Indah boleh ikut semua kegiatan yang ada, anak saya juga ikut pramuka biar makin pede dan bagus komunikasinya. “ (Wawancara dengan Ibu Ade, selaku Orang Tua Siswa Inklusi SDN 206 Putraco Indah Bandung)

Ibu Ade selaku orang tua siswa inklusi di SDN 206 Putraco Indah Bandung menyampaikan bahwa anak-anak inklusi diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Ia mengungkapkan bahwa partisipasi anaknya dalam kegiatan ini, seperti pramuka, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi anaknya. Ibu Ade menganggap kegiatan tersebut sebagai sarana yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar di Kota Bandung memberikan kesempatan yang setara bagi anak inklusi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Tidak ada pembatasan atau perlakuan berbeda terhadap mereka, baik dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana anak-anak inklusi merasa diterima dan dihargai. Selain mendukung perkembangan akademik, keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, yang penting bagi perkembangan mereka secara menyeluruh.

3.2. Analisis Kinerja Sekolah Dasar Kota Bandung Dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Di Tahun 2023

Analisis perbandingan mengenai kinerja Sekolah Dasar Kota Bandung swasta dan negeri dalam mengimplementasikan program Pendidikan Inklusif untuk anak berkebutuhan khusus akan dilakukan menggunakan teori 5 indikator teori Analisis Kinerja menurut Robbins yang dapat menjadi acuan penilaian kinerja yaitu Kualitas, Kuantitas, Inisiatif, Kerja Sama dan Kehandalan / Tanggung Jawab.

3.2.1. Kualitas

Kualitas sekolah dasar sebagai penyelenggara pendidikan inklusif merupakan salah satu indikator yang paling krusial, hal ini dikarenakan sekolah dasar memiliki peran dalam pembentukan pengalaman pendidikan awal atau dasar para anak inklusi di luar rumah.

Sekolah dasar berkualitas untuk anak inklusi tidak hanya menyediakan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial emosional mereka, yang mana dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, artinya sekolah harus mampu menghadirkan suasana yang menerima dan menghargai keberagaman, serta menyediakan dukungan yang

memadai bagi anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Ketersediaan fasilitas yang sesuai, kompetensi tenaga pengajar yang terlatih, dan alat bantu belajar yang efektif adalah elemen-elemen kunci yang memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berikut merupakan tabel analisis indikator Kualitas SD Assalaam Bandung dan SDN 206 Putraco Indah dalam mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusif.

Tabel 3. 3 Perbandingan Indikator Kualitas

Tabel Perbandingan Indikator Kualitas		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Penyediaan Fasilitas khusus untuk Anak Inklusi	Sekolah Dasar Assalaam telah memiliki berbagai fasilitas penunjang dalam penyelenggaraan program Pendidikan Inklusif. Fasilitas tersebut meliputi alat-alat, ruangan serta penyediaan tenaga profesional khusus yang ahli dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus, di antaranya adalah Ruang Kelas PPI (Program Pembelajaran Individual) yang diisi dengan berbagai alat-alat bantu seperti alat-alat yang dapat menstimulasi kemampuan anak inklusi berupa puzzle untuk melatih fungsi kognitif anak, bola terapi atau gym ball untuk pengembangan fisik, sensorik, dan emosional anak, <i>obstacle set</i>	SDN 206 Putraco Indah tidak memiliki fasilitas berupa alat atau ruangan yang dapat menunjang pelaksanaan Pendidikan Inklusif, SDN 206 Putraco Indah hanya memiliki satu <i>helper</i> yang memang memiliki pengalaman dalam bidang penanganan anak inklusi. SDN 206 Putraco Indah sempat mendapatkan bantuan alat peraga khusus dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, namun alat-alat tersebut tidak lagi bisa digunakan karena kurangnya perawatan dari pihak sekolah dan hingga saat ini pihak sekolah belum menyediakan atau mengganti alat-alat

	/ montessori untuk melatih pengembangan motorik anak, <i>balance pad</i> untuk melatih keseimbangan dan koordinasi anak, matras untuk mengembangkan motorik dasar dan kontrol pada tubuh anak, pola angka dan huruf untuk memudahkan anak dalam mengingat. Selain adanya fasilitas ruang kelas PPI dan alat-alat fisioterapi untuk terapi anak berkebutuhan khusus, pendamping profesional seperti psikolog anak dan <i>helper</i> juga turut disediakan oleh SD Assalaam dalam menunjang pelaksanaan program Pendidikan Inklusif.	bantu yang sudah rusak dengan alat bantu untuk anak inklusi yang baru, sehingga guru-guru di SDN 206 Putraco Indah hanya menaruh harapan pada Pemerintah Kota Bandung agar diberikan bantuan fasilitas yang memadai.
--	---	--

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis data perbandingan di atas, terdapat perbedaan yang signifikan dalam penyediaan fasilitas dan sumber daya untuk anak berkebutuhan khusus di SD Assalaam dan SDN 206 Putraco Indah. SD Assalaam telah menunjukkan kelengkapan fasilitas terhadap pendidikan inklusif dengan menyediakan ruang kelas PPI yang lengkap dengan berbagai alat bantu terapi serta didukung oleh tenaga profesional seperti psikolog anak dan *helper*. Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi secara langsung yang peneliti lakukan, bahwa dalam hal ini SD Assalaam benar-benar menyediakan fasilitas tersebut.

Gambar 3. 1 Ruang Kelas PPI beserta Alat Bantu Terapi



Ruang kelas PPI beserta alat bantu terapi di sekolah inklusif menunjukkan lingkungan belajar yang telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Ruang ini dilengkapi dengan berbagai alat yang mendukung proses belajar, seperti papan tulis interaktif, meja dan kursi yang ergonomis, serta materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kehadiran alat bantu terapi menjadi bagian penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial mereka, sehingga mereka dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

Gambar 3. 2 Alat Bantu Terapi Jalan



Alat bantu terapi jalan digunakan untuk mendukung siswa yang mengalami keterbatasan gerak agar dapat meningkatkan kemampuan berjalan mereka. Penggunaan alat ini bertujuan untuk

memperbaiki postur tubuh, keseimbangan, serta koordinasi gerakan siswa, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam mobilitas sehari-hari dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sekolah.

Gambar 3. 3 Alat Bantu Keseimbangan



Terdapat alat bantu keseimbangan yang dirancang untuk melatih kemampuan siswa dalam menjaga stabilitas tubuh. Alat ini bisa berupa bola terapi, papan keseimbangan, atau jalur keseimbangan yang memungkinkan siswa berlatih secara bertahap. Dengan latihan yang konsisten, alat ini membantu anak-anak dengan gangguan motorik dalam meningkatkan koordinasi gerak serta kepercayaan diri mereka dalam beraktivitas sehari-hari.

Gambar 3. 4 Alat Bantu Stimulasi Membaca



Untuk mendukung kemampuan literasi siswa ABK, tersedia pula alat bantu stimulasi membaca yang dirancang khusus bagi mereka yang mengalami hambatan dalam mengenali huruf dan kata. Alat ini membantu anak memahami konsep fonetik dan ejaan. Penggunaan alat ini sangat penting bagi siswa

dengan disleksia atau kesulitan kognitif dalam belajar membaca, karena dapat membantu mereka mengenali pola huruf dan kata secara lebih efektif.

Meskipun demikian, SD Assalaam tidak menerima bantuan langsung dari pemerintah seperti yang tercantum dalam Peraturan Kemendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023. Berkaitan dengan peraturan tersebut, yang pada dasarnya mengharuskan pemerintah untuk menyediakan akomodasi yang layak bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah, SD Assalaam tampaknya tidak bergantung pada bantuan pemerintah, dimana sekolah ini lebih mengandalkan inisiatif internal dan komitmen pribadi dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusi. Mereka secara mandiri mengalokasikan anggaran untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, serta merekrut tenaga ahli eksternal untuk mendukung pendidikan inklusif. Ini menunjukkan bahwa SD Assalaam memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam hal penyediaan fasilitas inklusi tanpa bergantung pada bantuan atau subsidi dari pemerintah.

Secara lebih lanjut, hal ini dapat dipahami bahwa SD Assalaam memiliki visi yang kuat dan komitmen terhadap kualitas pendidikan inklusif, dengan pemanfaatan sumber daya internal yang maksimal. Bahkan tanpa bantuan pemerintah, mereka telah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Sebaliknya, SDN 206 Putraco Indah masih menghadapi kendala dalam hal ketersediaan fasilitas dan sumber daya. Sebelumnya, SDN 206 Putraco Indah sudah mendapatkan fasilitas yang sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Kemendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023, di mana pemerintah menyediakan fasilitas yang layak berupa alat bantu belajar. Namun, kurangnya perhatian terhadap perawatan fasilitas membuat fasilitas tersebut tidak lagi berfungsi dengan optimal. Padahal, sekolah seharusnya menjaga kelayakan dan kelengkapan fasilitas untuk

memastikan proses pembelajaran inklusif dapat berjalan dengan baik dan tetap mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Pada saat peneliti melakukan observasi penelitian di SDN 206 Putraco Indah, tidak ada satu pun alat bantu yang disediakan dan ruang khusus yang dirancang sebagai tempat layanan program sekolah inklusi, hanya saja setiap meja yang ada di ruang kelas ditata secara berkelompok.

Gambar 3. 5 Meja Ruangan Kelas di SDN 206 Putraco Indah



Pengaturan meja di ruang kelas SDN 206 Putraco Indah dirancang dengan menata meja secara berkelompok memiliki tujuan untuk mendorong interaksi sosial antara siswa, termasuk antara anak inklusi dan anak non-inklusi. Dengan meja yang dikelompokkan, anak inklusi dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman sekelasnya, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak inklusi dalam berkomunikasi, serta memfasilitasi mereka agar lebih terlibat dalam dinamika sosial di kelas. Selain itu, pengelompokan meja juga memberi kesempatan bagi anak inklusi untuk berbaur dan belajar dari teman-temannya secara langsung.

Ketergantungan sekolah pada bantuan pemerintah serta kurangnya perawatan terhadap alat bantu yang ada menjadi faktor penghambat dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2020 UNESCO (2020), salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan inklusif di negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah minimnya anggaran yang dialokasikan untuk pengadaan alat bantu yang memadai dan pelatihan tenaga pendidik yang berfokus pada kebutuhan khusus. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya mekanisme pemeliharaan rutin

untuk alat bantu yang sudah ada, sehingga alat tersebut sering kali tidak dapat digunakan secara optimal oleh peserta didik.

Dalam konteks ini, implementasi Peraturan Kemendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 seharusnya menjadi panduan bagi sekolah dalam memastikan aksesibilitas fasilitas pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus. Tanpa langkah konkret untuk memperbaiki sistem perawatan fasilitas dan mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah, tujuan pendidikan inklusif yang merata dan berkualitas masih sulit tercapai, maka dari itu diharuskan adanya dukungan lebih lanjut, baik dari pihak pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, untuk menjamin bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tabel 3. 4 Perbandingan Indikator Kualitas

Tabel Perbandingan Indikator Kualitas		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Kompetensi khusus para penyelenggara Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar	SD Assalaam tidak memiliki guru yang mempunyai latar belakang atau telah memiliki sertifikasi kompetensi khusus dalam mendampingi anak inklusi, maka dari itu SD Assalaam mengadakan Biro Konsultasi dengan menghadirkan tenaga profesional ahli seperti psikolog anak dan Orthopedagog dalam menangani anak inklusi, namun guru-guru di SD Assalaam diberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk meningkatkan	SDN 206 Putraco Indah telah memiliki 3 dari total 7 guru yang memiliki latar belakang pendidikan dengan jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa), sehingga mereka telah memiliki kompetensi khusus dalam penanganan anak inklusi. Selain tersedianya guru yang telah memiliki kompetensi khusus, SDN 206 Putraco Indah juga telah memiliki 1 <i>helper</i> sekaligus guru yang telah memiliki banyak pengalaman dalam

	keterampilan mereka dalam menangani kebutuhan anak-anak inklusi di kelas.	mengatasi berbagai tantangan yang di alami anak inklusi ketika di dalam kelas.
--	---	--

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, kedua sekolah telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus. SD Assalaam melakukan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan tenaga profesional eksternal seperti psikolog anak, *helper* dan orthopedagog untuk mendukung pembelajaran siswa inklusif. Sementara itu, SDN 206 Putraco Indah mengandalkan kompetensi internal dengan memaksimalkan guru-guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan satu *helper* yang tersedia.

Berkaitan dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pada Pasal 10 dimana pemerintah mewajibkan sekolah memiliki minimal satu Guru Pembimbing Khusus (GPK), kedua sekolah ini telah menunjukkan upaya untuk memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Peraturan ini menekankan pentingnya ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dalam melayani siswa berkebutuhan khusus. Namun, terbatasnya jumlah guru dan *helper* di sekolah ini menjadi tantangan utama. SDN 206 Putraco Indah perlu menambah jumlah tenaga pendukung, terutama dalam hal sumber daya Guru Pembimbing Khusus (GPK), untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif.

Selain itu, adanya pelatihan khusus bagi tenaga pengajar yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) sangat penting. Pelatihan tersebut akan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam menangani anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, dan dengan demikian, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif bagi siswa inklusi.

Tabel 3. 5 Perbandingan Indikator Kualitas

Tabel Perbandingan Indikator Kualitas		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Standarisasi penerimaan anak inklusi di Sekolah Dasar.	SD Assalaam melakukan berbagai tahapan seleksi dan pemeriksaan, diantaranya adalah tes seleksi <i>psikotest</i> untuk mengetahui kemampuan anak, pemeriksaan daftar riwayat penyakit anak serta diagnosa dari dokter, sehingga apabila hasil tes menunjukkan hambatan yang tidak terlalu berat dan masih dapat belajar berdampingan dengan anak non inklusi lainnya, maka anak tersebut dapat diterima di sekolah dengan catatan terus didampingi oleh <i>helper</i> .	SDN 206 Putraco Indah tidak membuat standar khusus, sehingga sekolah ini terbuka untuk berbagai jenis hambatan anak inklusi. Tidak adanya standarisasi ini menyebabkan membludaknya angka anak inklusi yang mendaftar di SDN 206 Putraco Indah, hal ini menimbulkan ketidakseimbangan jumlah kuota anak inklusi di SDN 206 Putraco Indah jika dibandingkan dengan sekolah reguler lainnya. Total anak inklusi di SDN 206 Putraco Indah telah mencapai 50% dari anak non inklusi, sehingga PPDB pada tahun 2023 dihentikan untuk sementara waktu untuk menghindari bertambah siswa inklusi yang dikhawatirkan akan melebihi anak non inklusi. Sehingga panitia PPDB SDN 206 Putraco

		Indah sudah tidak disediakan sejak tahun 2023.
--	--	--

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Peraturan Wali Kota Bandung No. 420 Tahun 2016 secara jelas mengatur tentang penerimaan peserta didik baru, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan tujuan memastikan akses pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua anak, termasuk ABK. Peraturan ini juga mengharuskan setiap Sekolah Dasar untuk menyediakan kuota jalur Afirmasi, yang mencakup keluarga ekonomi tidak mampu (KETM) dan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), sebesar 15 persen dari total penerimaan. Ketentuan ini bertujuan untuk mendorong pemerataan akses pendidikan dan memastikan bahwa semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler.

Namun, dalam praktiknya, kedua sekolah yang dianalisis, yaitu SD Assalaam dan SDN 206 Putraco Indah, menerapkan pendekatan yang berbeda dalam hal standarisasi penerimaan siswa inklusi. SD Assalaam menunjukkan pendekatan yang lebih selektif dalam penerimaan siswa inklusi, dengan prosedur yang lebih terstruktur, melibatkan psikotest dan pemeriksaan medis untuk memastikan bahwa siswa yang diterima memiliki potensi untuk belajar bersama siswa reguler dengan dukungan yang memadai. Hal ini menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kecocokan siswa inklusi dengan kurikulum dan lingkungan belajar di sekolah.

Berbeda dengan SDN 206 Putraco Indah memiliki pendekatan yang lebih inklusif dengan membuka peluang lebih luas bagi berbagai jenis kebutuhan khusus tanpa adanya prosedur seleksi yang ketat. Meskipun hal ini mencerminkan semangat inklusivitas, kurangnya standarisasi dalam penerimaan siswa inklusi dapat berisiko menyebabkan jumlah siswa inklusi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kuota yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam situasi ini, kualitas pembelajaran dapat terganggu, baik bagi siswa inklusi maupun siswa non-inklusi. Ketidakseimbangan jumlah

siswa inklusi ini bisa menghambat efektivitas pengajaran, karena sumber daya yang terbatas, seperti tenaga pendidik dan fasilitas, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan semua siswa secara optimal.

Idealnya, SDN 206 Putraco Indah perlu menemukan keseimbangan antara inklusivitas dan kualitas pembelajaran. Sekolah harus menetapkan mekanisme seleksi yang jelas dan terstandarisasi untuk memastikan bahwa siswa inklusi yang diterima memang dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan pembelajaran reguler. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang memadai, baik dalam bentuk tenaga pendidik yang terlatih, fasilitas yang mendukung, maupun dukungan eksternal seperti psikolog atau ahli terapi, agar siswa inklusi dapat mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan begitu, peraturan yang ada tidak hanya menjadi pedoman administratif, tetapi juga menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.

Tabel 3. 6 Perbandingan Indikator Kualitas

Tabel Perbandingan Indikator Kualitas		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Pelatihan dan evaluasi program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar	Pelatihan dan evaluasi program Pendidikan Inklusif di sekolah, SD Assalaam telah menyediakan pelatihan khusus dari sebelum resmi ditetapkan sebagai sekolah inklusi, pelatihan dilakukan setiap semester kepada guru-guru, dengan memanggil psikolog profesional sebagai pemateri pelatihan. SD Assalaam juga turut menyediakan sesi <i>couching</i> rutin. Evaluasi Program juga sering dilakukan untuk mengetahui peningkatan dan perbaikan yang harus dilakukan	SDN 206 Putraco Indah tidak mengadakan pelatihan resmi untuk para guru-guru di sekolah, melainkan pihak sekolah memutuskan untuk hanya mencari pelatihan-pelatihan di luar yang memang berfokus pada pembahasan pendidikan inklusif, selain itu SDN 206 Putraco Indah turut mengikuti sosialisasi yang diwajibkan oleh Pemerintah Kota Bandung pada Seluruh Sekolah Dasar di Kota

	dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.	Bandung. Evaluasi Program di SDN 206 Putraco Indah hanya dilakukan ketika rapat apabila terdapat umpan balik yang kurang baik dari orang tua siswa inklusi, rapat tersebut pun dilakukan bukan secara khusus, tetapi juga pembahasan lainnya tidak hanya terkait program pendidikan inklusif.
--	--	---

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis perbandingan diatas, SD Assalaam telah menunjukkan upaya yang lebih proaktif dan terstruktur dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif melalui berbagai inisiatif yang sangat mendukung keberhasilan program ini. Salah satu langkah signifikan adalah penyelenggaraan pelatihan khusus yang berkelanjutan bagi para *helper*, yang tidak hanya terbatas pada pemberian materi pelatihan sekali waktu, tetapi juga dilengkapi dengan sesi *coaching* rutin. Program *coaching* ini memberikan pendampingan personal kepada guru untuk memastikan bahwa mereka dapat lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa inklusi, serta bagaimana cara terbaik untuk mengatasi masalah tersebut di dalam kelas. Selain itu, evaluasi program yang dilakukan secara berkala menunjukkan keseriusan sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif secara terus-menerus. Evaluasi ini menjadi alat penting untuk mengidentifikasi kekurangan dan merumuskan langkah-langkah perbaikan guna menjaga agar layanan pendidikan inklusif tetap relevan dan efektif bagi semua siswa, terutama mereka yang membutuhkan dukungan khusus.

Sebaliknya, SDN 206 Putraco Indah masih bergantung pada pelatihan eksternal yang diselenggarakan oleh pihak luar dan pemerintah, Meskipun pelatihan eksternal ini tentunya tetap

penting, namun kurangnya pelatihan internal secara mandiri yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri dapat membatasi kemampuan guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara lebih mendalam. Tanpa adanya pelatihan yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, akan ada potensi bahwa pengajaran kepada siswa inklusi tidak dapat berjalan secara optimal.

Perbedaan pendekatan antara kedua sekolah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya perencanaan yang matang serta pelaksanaan evaluasi yang terstruktur dan sistematis dalam mendukung pendidikan inklusif. Pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan guru serta tenaga pendamping khusus sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran kepada siswa inklusi, karena hal ini tidak hanya memengaruhi kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif, tetapi juga dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki mekanisme pelatihan yang berkelanjutan yang secara langsung mengakomodasi kebutuhan guru dalam pendidikan inklusif. Selain itu, evaluasi program yang dilakukan secara berkala dan sistematis dapat membantu sekolah mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif di masa depan.

Berdasarkan tabel perbandingan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa SD Assalaam memiliki keunggulan yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pada indikator kinerja kategori kualitas, SD Assalaam menunjukkan kesiapan yang lebih baik, baik dari segi fasilitas, kompetensi guru, maupun pelaksanaan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Keunggulan-keunggulan ini mencerminkan keseriusan dan kesiapan SD Assalaam dalam memberikan pendidikan inklusif yang berkualitas, yang tidak hanya memadai dari segi kebijakan, tetapi juga dalam penerapan yang nyata di lapangan. Di sisi lain, SDN 206 Putraco Indah masih perlu melakukan peningkatan dalam hal penyelenggaraan pelatihan yang lebih spesifik dan

terstruktur untuk meningkatkan kualitas pengajaran kepada siswa inklusi, serta memperbaiki mekanisme evaluasi program pendidikan inklusif yang lebih mendalam dan terfokus.

3.2.2. Kuantitas

Kuantitas penggunaan waktu khusus yang dialokasikan oleh sekolah dasar untuk pendampingan anak inklusi merupakan indikator penting dalam penilaian kinerja, hal tersebut juga diatur dalam Peraturan Menteri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 tahun 2014 Pasal 10 ayat 3 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus. hal ini dikarenakan penggunaan alokasi waktu khusus dapat mempengaruhi bagaimana efektivitas dukungan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya alokasi waktu yang cukup, para tenaga pendidik dapat lebih fokus dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa inklusi.

Alokasi waktu yang memadai juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih intensif dan personal antara pendidik dan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak. Selain itu, kuantitas waktu yang dialokasikan dapat mencerminkan komitmen sekolah terhadap inklusi dan kesejahteraan semua siswa, serta memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.

Berikut merupakan tabel analisis indikator Kuantitas SD Assalaam Bandung dan SDN 206 Putraco Indah dalam mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusif.

Tabel 3. 7 Perbandingan Indikator Kuantitas

Tabel Perbandingan Indikator Kuantitas		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Kuantitas pengadaan pelatihan pendidikan inklusi	SD Assalaam memiliki jadwal khusus yang ditetapkan sebanyak dua kali dalam setahun dalam mengadakan pelatihan pendidikan inklusif untuk para guru-guru,	Para guru-guru di SDN 206 Putraco Indah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan secara gratis di luar sekolah, selain itu SDN 206

	selain itu untuk pembimbing khusus yaitu <i>helper</i> , pelatihan diadakan sebanyak seminggu sekali. Pelatihan diadakan dalam bentuk <i>couching</i> intensif masing-masing <i>helper</i> yang metodenya disesuaikan dengan kebutuhan anak. <i>Helper</i> juga terdapat kegiatan koordinasi khusus dengan orthopedagog yang disediakan oleh sekolah secara rutin.	Putraco Indah juga mengikuti pelatihan sebanyak dua kali dalam setahun yang diadakan oleh pemerintah, namun intensitas pelatihan yang diadakan terhitung sangat jarang dilakukan. Bahkan pada tahun 2023 SDN 206 Putraco Indah tidak lagi dilibatkan dalam pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah.
--	--	---

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, SD Assalaam dan SDN 206 Putraco Indah, keduanya telah berupaya untuk memenuhi ketentuan tersebut dengan menyelenggarakan pelatihan bagi para gurunya. Namun, frekuensi dan intensitas pelatihan yang dilakukan oleh kedua sekolah ini memiliki perbedaan yang signifikan.

SD Assalaam memiliki jadwal pelatihan yang lebih intensif, baik untuk guru maupun *helper*. Pelatihan yang dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan kebutuhan individu menunjukkan komitmen yang kuat dari sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Adanya sesi *coaching* intensif bagi *helper* juga merupakan langkah yang tepat untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus.

Sebaliknya, meskipun SDN 206 Putraco Indah mengikuti pelatihan eksternal dan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah, Kurangnya frekuensi dan intensitas pelatihan di SDN 206 Putraco Indah dapat berdampak pada keterbatasan keterampilan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif. Tanpa adanya pelatihan yang berkesinambungan dan terfokus pada kebutuhan guru dalam mengajar siswa inklusi, ada risiko bahwa pemahaman guru tentang metode dan strategi terbaru dalam pendidikan inklusif akan terbatas, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pengajaran yang

diberikan. Sebuah studi yang dipublikasikan oleh *International Journal of Special Education* juga mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan yang berkelanjutan sering kali menyebabkan guru merasa kurang percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran inklusif yang efektif (Sharma et al., 2011).

Perbedaan dalam frekuensi dan intensitas pelatihan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan sekolah yang mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Pelatihan yang dilakukan secara teratur, seperti yang diterapkan oleh SD Assalaam, memberikan manfaat lebih dari sekadar pengetahuan baru. Pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri guru, membantu mereka lebih siap dalam menangani berbagai tantangan dalam kelas inklusif, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya pelatihan yang konsisten dan sistematis, guru dapat lebih memahami berbagai metode dan strategi terbaru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran inklusif, yang pada akhirnya akan memperbaiki pengalaman belajar bagi siswa inklusi.

Dalam hal ini SD Assalaam, lebih siap untuk menghadapi tantangan pendidikan inklusif dan memberikan layanan pendidikan yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebaliknya, SDN 206 Putraco Indah perlu meningkatkan frekuensi dan intensitas pelatihan serta memperkuat pelatihan internal guna memastikan bahwa para guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup dalam menjalankan pendidikan inklusif yang efektif.

Tabel 3. 8 Perbandingan Indikator Kuantitas

Tabel Perbandingan Indikator Kuantitas		
Kategori	SD Assalaam	SDN 206 Putraco Indah
Kuantitas alokasi waktu tambahan khusus untuk anak inklusi.	SD Assalaam telah mengalokasikan <i>extra time</i> setiap minggunya untuk anak inklusi, dimana para anak inklusi akan belajar menggunakan alat-alat khusus yang dapat menstimulasi perkembangan motorik, sensorik	SDN 206 Putraco indah tidak memiliki jadwal khusus dalam pemberian waktu belajar tambahan untuk anak inklusi. Kurangnya sumber daya tenaga pendidik, yang mana disebutkan <i>helper</i> di SDN 206 Putraco

	dan emosional anak yang tersedia di ruang PPI (Program Pembelajaran Individual) dengan Psikolog anak. Waktu yang dialokasikan dalam sekali pertemuan adalah sebanyak satu jam pembelajaran.	Indah hanya ada satu orang, tidak seimbang dengan total kuantitas anak inklusi yang ada di sekolah ini, menyebabkan para guru kewalahan sehingga tidak dapat mengalokasikan waktu khusus untuk anak inklusi. Anggaran yang tidak disediakan oleh sekolah juga menjadi hambatan dalam pengadaan waktu khusus pembelajaran untuk anak inklusi.
--	--	---

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, SD Assalaam telah merancang penggunaan waktu khusus setiap minggu untuk pembelajaran individual bagi siswa inklusi. Sekolah ini memanfaatkan ruang PPI yang dilengkapi dengan alat bantu khusus, serta memberikan pendampingan dari psikolog anak. Hal ini menunjukkan bahwa SD Assalaam berusaha memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus. Waktu khusus yang dialokasikan untuk setiap siswa inklusi, bersama dengan fasilitas yang memadai, memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

SDN 206 Putraco Indah menghadapi kendala dalam penyediaan waktu tambahan yang memadai bagi siswa inklusi. Terbatasnya jumlah sumber daya manusia, khususnya *helper*, serta keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama. Kondisi ini membuat guru kesulitan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa inklusi secara individual. Tanpa adanya dukungan yang memadai dalam hal waktu, tenaga, dan fasilitas, proses pembelajaran inklusif di SDN 206 Putraco Indah menjadi kurang optimal, sehingga menghambat perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Perbedaan dalam alokasi waktu tambahan antara kedua sekolah ini menunjukkan pentingnya dukungan sumber daya yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Peraturan Menteri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 3 mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan waktu tambahan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Peraturan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, namun pelaksanaan peraturan ini bergantung pada ketersediaan sumber daya, baik dari segi tenaga pendamping khusus maupun finansial sekolah.

Sekolah yang menghadapi kendala, seperti SDN 206 Putraco Indah dengan jumlah *helper* yang terbatas dan anggaran yang minim, akan kesulitan memenuhi kewajiban ini secara maksimal. Oleh karena itu, SDN 206 Putraco Indah perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kendala tersebut, seperti menambah jumlah *helper* yang terlatih, mencari sumber pendanaan tambahan, atau menjalin kerjasama dengan lembaga lain yang dapat mendukung fasilitas dan alokasi waktu khusus bagi siswa inklusi. Upaya-upaya ini penting untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif dan memastikan bahwa setiap siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang adil untuk belajar.

Secara keseluruhan, perbedaan dalam alokasi waktu tambahan untuk siswa inklusi ini menyoroti pentingnya dukungan sumber daya yang cukup dalam memastikan pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif. Ketersediaan waktu khusus bagi siswa inklusi, seperti yang diterapkan di SD Assalaam, merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif. Sementara itu, SDN 206 Putraco Indah perlu mengatasi berbagai kendala yang ada untuk dapat menyediakan waktu dan fasilitas yang cukup bagi siswa inklusi, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal.

3.2.3. Kerjasama

Indikator kerjasama sangat penting dalam analisis kinerja sekolah dasar di Kota Bandung dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusif, karena efektivitas program ini sangat bergantung pada koordinasi yang harmonis antara berbagai pihak. Dengan memperhatikan keberhasilan dari indikator kerjasama, kita dapat menilai seberapa baik komunikasi dan kolaborasi telah berlangsung, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses implementasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus, telah mendapatkan dukungan yang optimal dan lingkungan belajar yang inklusif.

Berikut merupakan tabel analisis indikator Kerjasama SD Assalaam Bandung dan SDN 206 Putraco Indah dalam mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusif.

Tabel 3. 9 Perbandingan Indikator Kerjasama

Tabel Perbandingan Indikator Kerjasama		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Kerjasama dengan Kepala Sekolah, para Guru dan Panitia PPDB	SD Assalaam telah melakukan kerjasama dengan baik melalui diadakannya forum rutin yang diadakan oleh sekolah, pihak sekolah memberikan tugas yang berbeda pada tiap-tiap pihak yang berperan dalam sekolah, sebagai contoh, Kepala sekolah memiliki peran dalam me-monitoring keberjalanan pendidikan inklusif dalam berbagai aspek, para guru diberikan pemahaman ilmu terlebih dahulu sebelum menyelenggarakan pendidikan inklusif, sehingga mereka dapat secara intensif	SDN 206 Putraco Indah telah melakukan kerjasama dengan antar guru dalam pendampingan anak inklusi di dalam kelas. Kendala yang seringkali di hadapi ketika di dalam kelas, seringkali teratasi dengan baik berkat adanya peran kerjasama antar guru bahkan satpam yang ada di SDN 206 Putraco Indah. Namun bentuk kerjasama dengan Kepala Sekolah dan Panitia PPDB tidak disebutkan secara spesifik oleh narasumber, narasumber hanya menekankan

	memberikan perhatian khusus yang sesuai dengan anak inklusi, begitupun dengan panitia PPDB yang juga memiliki peran dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Assalaam.	bahwa guru sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini, karena guru sebagai pembimbing yang secara langsung mendampingi anak inklusi di dalam kelas.
--	---	--

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, baik SD Assalaam maupun SDN 206 Putraco Indah Bandung telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam mengimplementasikan kerja sama pihak internal sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. SD Assalaam telah membangun komunikasi dan kerjasama yang efektif dengan mengadakan forum rutin yang melibatkan para tenaga pendidik untuk memastikan pembagian tugas yang jelas dalam mendukung siswa inklusi. Hal ini memastikan bahwa setiap individu dalam tim pengajaran memiliki pemahaman yang seragam mengenai peran mereka dalam pendidikan inklusif, serta dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

Sementara itu, SDN 206 Putraco Indah juga telah menunjukkan kerja sama yang baik antara guru dan kepala sekolah untuk menangani berbagai tantangan dalam pendidikan inklusif. Meskipun tantangan yang dihadapi oleh SDN 206 Putraco Indah lebih besar, seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas, tetapi upaya mereka dalam membangun kolaborasi di internal sekolah telah membuahkan hasil yang positif dalam upaya meningkatkan pembelajaran inklusif. Kolaborasi yang solid antar pihak internal ini penting untuk mengoptimalkan proses pendidikan inklusif dan memastikan bahwa setiap siswa, termasuk siswa inklusi, mendapatkan perhatian yang sesuai.

Secara keseluruhan, indikator ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak dalam sekolah dan evaluasi yang berkelanjutan, pendidikan inklusif di kedua sekolah ini dapat terus berkembang. Penguatan kerja sama antar pihak internal tidak hanya membantu

menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan kapasitas sekolah untuk menghadapi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam pendidikan inklusif.

Tabel 3. 10 Perbandingan Indikator Kerjasama

Tabel Perbandingan Indikator Kerjasama		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Kerjasama Sekolah dengan orang tua dan keluarga siswa inklusi	SD Assalaam melakukan komunikasi rutin terkait perkembangan anak melalui aplikasi <i>Whatsapp</i> setiap pengambilan rapot. Tak hanya itu kerjasama <i>helper</i> dan orthopedagog juga diadakan secara rutin melalui koordinasi konsultasi khusus untuk membahas terkait laporan kendala maupun kemajuan anak secara lebih spesifik dan mendalam.	SDN 206 Putraco Indah melakukan komunikasi dengan orang tua siswa ketika pengambilan rapot, dimana terdapat koordinasi personal serta catatan khusus yang diterakan dalam setiap rapot anak-anak inklusi. Ketika terdapat kendala di dalam kelas, orang tua siswa juga turut dilibatkan dalam kerjasama dengan pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa SD Assalaam dan SDN 206 Putraco Indah telah melakukan upaya nyata dalam melibatkan orang tua siswa berkebutuhan khusus dalam mendukung pendidikan inklusif. Kerja sama yang terjalin antara sekolah dan orang tua menunjukkan komunikasi yang baik dan telah dilakukan secara berkala. Hal ini menciptakan hubungan kerja sama yang sangat mendukung keberhasilan kegiatan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Upaya ini juga didukung oleh penelitian yang dipublikasikan oleh Mokhtar et al. (2023) yang menyatakan bahwa hubungan yang kuat antara keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan inklusif. Mereka menekankan bahwa komunikasi yang intens dan konsultasi berkala antara orang tua dan sekolah dapat memperkuat dukungan yang diterima oleh siswa berkebutuhan khusus. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan hasil akademik dan perkembangan sosial siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung di kedua belah pihak, baik di sekolah maupun di rumah.

Namun, meskipun hubungan yang sudah terjalin antara sekolah dan orang tua cukup baik, masih terdapat peluang untuk lebih meningkatkan keefektifan pendidikan inklusif. Salah satu langkah yang penting adalah memberikan pelatihan khusus kepada orang tua mengenai teknik-teknik pengajaran yang dapat mereka terapkan di rumah. Pelatihan ini akan memaksimalkan pembelajaran yang diterima siswa di sekolah dan membantu orang tua untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, serta emosional anak mereka

Selain itu, memberikan pelatihan kepada orang tua juga bisa menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan yang sering muncul ketika siswa inklusi berada di luar lingkungan sekolah. Dengan merancang program pelatihan rutin yang melibatkan orang tua, SD Assalaam dan SDN 206 Putraco Indah dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak. Langkah ini juga akan memastikan bahwa dukungan yang diberikan tidak hanya terbatas pada waktu yang dihabiskan di sekolah, tetapi juga diterapkan secara konsisten di rumah, menciptakan lingkungan inklusif yang lebih luas dan mendukung perkembangan anak di semua aspek kehidupan mereka. Keterlibatan orang tua akan mendukung kesuksesan siswa inklusi, sehingga pendidikan inklusif dapat berkembang lebih baik dan lebih maksimal.

Tabel 3. 11 Perbandingan Indikator Kerjasama

Tabel Perbandingan Indikator Kerjasama		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Kerjasama dengan pihak eksternal	SD Assalaam mengadakan kolaborasi dengan SD Mutiara Bunda, yang mana SD tersebut merupakan SD yang juga sudah menyelenggarakan program pendidikan inklusif dan dilabeli sebagai sekolah inklusi oleh Pemerintah Kota Bandung sebagai sekolah inklusi. dalam hal ini, terdapat kegiatan studi banding yang diadakan sendiri oleh SD Assalaam kepada SD Mutiara Bunda, untuk melakukan pertukaran informasi terkait pendidikan inklusif. Selain adanya kolaborasi dengan Sekolah Dasar lain, SD Assalaam juga melakukan kerjasama dengan Anahata Layanan Psikologi, sehingga dalam hal ini pengambilan <i>helper</i> serta <i>orthopedagog</i> , disediakan oleh Anahata Layanan Psikologi khusus untuk SD Assalaam dalam mendampingi anak inklusi ketika berada di dalam kelas. Namun dengan Pemerintahan Kota Bandung, SD Assalaam belum melakukan kerjasama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, Pemerintah Kota Bandung hanya	SDN 206 Putraco Indah hanya melakukan kerjasama dengan Pemerintah Kota Bandung, dan kerjasama tersebut pun terbilang masih sangat jarang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung. SDN 206 Putraco Indah tidak melakukan kerjasama dengan pihak eksternal lainnya sehingga pelaksanaannya masih kurang optimal. Ketiadaan kerjasama dengan lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, atau penyedia sumber daya tambahan mengakibatkan terbatasnya dukungan dan inovasi yang dapat memperkaya implementasi program pendidikan inklusif.

	berkoordinasi ketika hendak melakukan <i>monitoring</i> dan pemberitahuan informasi terbaru terkait pendidikan inklusif.	
--	--	--

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, SD Assalaam dan SDN 206 Putraco Indah menunjukkan perbedaan signifikan dalam upaya menjalin kerjasama dengan pihak eksternal untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. SD Assalaam mengambil langkah yang lebih proaktif dalam menjalin hubungan dengan berbagai mitra, seperti sekolah lain yang lebih berpengalaman dalam pendidikan inklusif, serta lembaga penyedia layanan profesional yang dapat membantu mendukung pengembangan kualitas pendidikan. Kerjasama ini memungkinkan SD Assalaam untuk mengakses lebih banyak sumber daya dan keahlian, yang memberikan manfaat langsung bagi siswa berkebutuhan khusus.

Sebaliknya, SDN 206 Putraco Indah lebih mengandalkan kerjasama dengan pemerintah kota, yang seringkali memiliki intensitas yang lebih rendah dan terbatas pada pelatihan atau dukungan yang bersifat lebih umum. Meskipun kerjasama dengan pemerintah penting, keterbatasan ini membatasi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan inklusif yang lebih inovatif dan berbasis kebutuhan spesifik siswa dengan berbagai jenis kecacatan atau kesulitan belajar.

Perbedaan dalam upaya menjalin kerjasama eksternal ini berdampak langsung pada implementasi pendidikan inklusif di kedua sekolah. SD Assalaam, dengan jaringan kerjasama yang lebih luas, mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih komprehensif dan mendalam bagi siswa berkebutuhan khusus. Kerjasama dengan berbagai mitra eksternal memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan metode pengajaran, memberikan dukungan emosional dan psikologis, serta menyediakan alat bantu dan fasilitas yang lebih lengkap untuk mendukung proses

pembelajaran inklusif. Dengan demikian, siswa di SD Assalaam cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai program dan layanan pendukung yang dapat mengoptimalkan perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka, sedangkan SDN 206 Putraco Indah menghadapi kendala dalam menyediakan dukungan serupa, karena ketergantungan yang lebih besar pada kerjasama dengan pemerintah, sekolah ini kesulitan untuk menawarkan layanan yang mendukung.. Hal ini membatasi kemampuan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan siswa inklusi.

Perbedaan dalam cara menjalin kerjasama eksternal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di suatu sekolah tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap regulasi pemerintah, tetapi juga pada seberapa proaktif sekolah tersebut dalam membangun jaringan kerjasama yang kuat dan beragam. Dengan melibatkan berbagai pihak eksternal, SD Assalaam dapat meningkatkan keberagaman layanan yang diterima siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Sementara itu, SDN 206 Putraco Indah perlu berupaya untuk memperluas jaringan kerjasama mereka agar bisa memberikan dukungan yang lebih holistik dan beragam bagi siswa inklusif, meningkatkan pengalaman belajar mereka, dan menciptakan kesempatan yang lebih setara untuk sukses.

3.2.4. Inisiatif

Indikator Inisiatif sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena hal tersebut menjadi kunci berjalannya Pendidikan Inklusif, dengan adanya inisiatif dari sekolah berupa penyusunan program penyesuaian khusus untuk anak-anak inklusi serta inisiatif para pihak sekolah dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif, hal tersebut tentunya dapat menunjang keberhasilan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Tanpa tumbuhnya kesadaran diri dan inisiatif pribadi para tenaga pendidik, sekolah akan sulit untuk

merespons kebutuhan spesifik siswa disabilitas dengan baik, hal tersebut berpengaruh dalam keefektifan proses belajar mengajar ketika di sekolah.

Berikut merupakan tabel analisis indikator Inisiatif SD Assalaam Bandung dan SDN 206 Putraco Indah dalam mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusif.

Tabel 3. 12 Perbandingan Indikator Inisiatif

Tabel Perbandingan Indikator Inisiatif		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Inisiatif sekolah dalam pengadaan program penyesuaian khusus untuk anak inklusi	SD Assalaam melakukan penyesuaian materi khusus untuk anak inklusi, materi yang akan digunakan akan di permudah dan disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini juga menyediakan uang PPI (Program Pembelajaran Individu) untuk anak-anak inklusi. Pada sistem penilaian, SD Assalaam melakukan sistem <i>downgrade</i> di raport khusus untuk anak inklusi. Catatan khusus juga dibuat terpisah untuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus, catatan tersebut berisi laporan perkembangan anak yang di analisis oleh <i>helper</i> , psikolog dan orthopedagog yang selama ini menjadi pendamping khusus anak inklusi ketika di sekolah. Selain	SDN 206 Putraco Indah tidak mengadakan program atau kebijakan khusus yang dirancang secara tertulis untuk anak inklusi, namun terdapat inisiatif tersendiri yang dilakukan pihak sekolah untuk memodifikasi materi pelajaran untuk anak inklusi. Dalam sistem penilaian, SDN 206 Putraco Indah juga melakukan penyesuaian penilaian khusus untuk anak inklusi. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kemauan guru di SDN 206 Putraco Indah.

	adanya program penyesuaian khusus untuk anak inklusi, sekolah juga menyediakan program inisiatif berupa pelatihan, seminar dari pemateri khusus terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif.	
--	--	--

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, SD Assalaam dan SDN 206 Putraco Indah memiliki perbedaan pendekatan dalam upaya penyesuaian program pembelajaran bagi siswa inklusif. SD Assalaam telah mengembangkan sistem yang lebih terstruktur dengan adanya penyesuaian materi yang tertulis, sistem penilaian yang disesuaikan, serta dukungan dari tenaga profesional. Pendekatan ini menunjukkan sistematika yang jelas dalam memenuhi kebutuhan individual siswa inklusif, sedangkan di SDN 206 Putraco Indah, meskipun telah melakukan upaya penyesuaian, namun lebih bersifat *ad-hoc* atau tanpa perencanaan khusus dan belum didukung oleh sistem program yang mutlak ditetapkan sebagai panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan inklusif sangat bergantung pada adanya perencanaan yang matang, dukungan sumber daya yang memadai, serta komitmen dari seluruh pemangku kepentingan dalam sekolah.

Perbedaan pendekatan dalam menyesuaikan program pembelajaran bagi siswa inklusif di kedua sekolah juga tercermin dari peran guru. Guru di SD Assalaam umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa inklusif dan dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan penyesuaian program. Hal ini dimungkinkan oleh adanya pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan dari tenaga profesional. Sebaliknya, guru di SDN 206 Putraco Indah masih membutuhkan dukungan yang lebih komprehensif secara khusus dalam hal pelatihan dan pengembangan profesional untuk dapat melaksanakan tugas mereka secara efektif.

Tabel 3. 13 Perbandingan Indikator Inisiatif

Tabel Perbandingan Indikator Inisiatif		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 2016 Putraco Indah
Inisiatif sekolah dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan ketika penerapan pendidikan inklusif	SD Assalaam menyediakan berbagai fasilitas penunjang dan ruangan khusus PPI (Program Pembelajaran Individu) yang juga berfungsi sebagai zona aman untuk anak inklusi ketika sedang tantrum dan kendala-kendala lainnya. Gedung Ruangan PPI bertepatan di sebrang Gedung kelas reguler, sehingga apabila terjadi permasalahan pada anak inklusi, mereka dapat di pindahkan sementara ke ruang PPI untuk ditenangkan dengan pihak profesional khusus yang terbiasa menangani emosional anak berkebutuhan khusus yaitu Orthopedagog, Psikolog dan <i>Helper</i> .	SDN 206 Putraco Indah memiliki strategi tersendiri dalam mengatasi hambatan dan kendala yang terjadi, yaitu melakukan penenangan dengan cara memisahkan anak inklusi dari kelas, dan pemberian makanan kecil untuk mengembalikan suasana hati mereka yang lebih baik. Namun dalam segi fasilitas ruangan khusus yang dapat digunakan untuk menenangkan anak inklusi, hingga saat ini masih belum tersedia di SDN 206 Putraco Indah.

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, Dalam upaya mengatasi tantangan yang timbul dalam implementasi pendidikan inklusif. SD Assalaam telah menunjukkan persiapan yang lebih matang dengan menyediakan fasilitas khusus, seperti ruangan PPI yang dilengkapi dengan alat bantu terapi, serta dukungan tenaga profesional. Ketersediaanya hal-hal tersebut memungkinkan sekolah untuk memberikan respons yang lebih efektif terhadap kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Sebaliknya, SDN 206 Putraco Indah, meskipun telah melakukan upaya, namun masih terbatas pada strategi yang bersifat sementara dan kurang terstruktur.

Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan sekolah dalam menyediakan sumber daya yang memadai dan mengembangkan program khusus yang sistematis.

Perbedaan dalam upaya mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif di kedua sekolah ini juga mencerminkan bagaimana kinerja kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah di SD Assalaam telah menunjukkan kepemimpinan yang visioner dengan memberikan prioritas pada penyediaan fasilitas dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan atau tantangan yang terjadi pada penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sebaliknya, kepala sekolah di SDN 206 Putraco Indah perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan fasilitas dan langkah proaktif yang lebih komprehensif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa inklusif.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk inisiatif yang dilakukan oleh SD Assalaam sangat terlihat, SD Assalaam memiliki inisiatif yang lebih dalam membuat strategi khusus untuk menjadi solusi permasalahan anak inklusi di sekolah. Meskipun sudah terdapat inisiatif pribadi yang ditunjukkan oleh pihak sekolah, namun fasilitas ruangan khusus tetap diharuskan tersedia bagi penyelenggara Pendidikan Inklusif, karena hal tersebut sangat dibutuhkan untuk para anak inklusi ketika sedang terjadi kendala di tengah-tengah kegiatan pembelajaran, dan juga agar tidak mengganggu konsentrasi kegiatan pembelajaran para anak non inklusi lainnya. Dalam konteks ini, penting bagi SD Negeri 206 Putraco Indah untuk mengembangkan inisiatif internal sekolah tanpa harus terus bergantung dengan pihak eksternal seperti Pemerintah setempat, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi semua siswa inklusi.

3.2.5. Kehandalan atau Tanggung Jawab

Indikator kehandalan dan tanggung jawab pihak sekolah serta tenaga pendidik sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Bandung, karena keduanya berperan sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Pihak sekolah dan tenaga pendidik memiliki tanggung

jawab dalam memastikan bahwa setiap anak merasa diterima tanpa dibedakan, mendapatkan perhatian yang sesuai, dan berhak dalam mendapatkan penyesuaian materi khusus. Dengan mengembangkan indikator yang jelas, sekolah dapat terus mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga tujuan Pendidikan Inklusi dapat tercapai secara optimal.

Berikut merupakan tabel analisis indikator Kehandalan / Tanggung Jawab SD Assalaam Bandung dan SDN 206 Putraco Indah dalam mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusif.

Tabel 3. 14 Perbandingan Indikator Kehandalan / Tanggung Jawab

Tabel Perbandingan Indikator Kehandalan / Tanggung Jawab		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Tanggung jawab dalam memastikan bahwa semua anak inklusi sudah mendapatkan perhatian yang sesuai	SD Assalaam menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk menyediakan adanya 1 <i>helper</i> untuk masing-masing anak inklusi, yang tentunya sudah mahir dalam pendampingan anak inklusi sehingga mereka mendapat perhatian khusus tidak hanya dari para guru-guru reguler tetapi juga dari <i>helper</i> masing-masing anak untuk dipantau tak hanya dalam segi akademik tapi juga sosial & emosional anak. Penyediaan <i>helper</i> ditentukan dari kemauan para orang tua siswa inklusi, karena terdapat biaya tambahan untuk <i>helper</i> , apabila hambatan yang dialami siswa inklusi tidak terlalu berat, maka <i>helper</i> menjadi pilihan opsional untuk orang tua siswa. Pihak sekolah dan para tenaga	SDN 206 Putraco Indah melakukan observasi khusus perkembangan akademik dan perilaku anak inklusi hanya ketika di dalam kelas, SDN 206 Putraco Indah hanya menyediakan 1 <i>helper</i> , sehingga guru-guru SDN 206 Putraco Indah masih merasa kurang efektif dalam melaksanakan pendidikan inklusif di sekolah.

	pendidik SD Assalaam juga bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi ter-perinci secara rutin untuk menganalisis kemajuan akademik dan sosial anak. Dengan hal tersebut lah SD Assalaam dapat memastikan bahwa setiap anak inklusi yang ada telah mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan mereka.	
--	--	--

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, SD Assalaam telah menunjukkan bentuk tanggung jawab yang lebih kuat dalam upaya memastikan bahwa setiap siswa inklusif mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya dengan menyediakan sumber daya yang memadai, seperti tenaga pendamping (*helper*) yang kompeten pada masing-masing anak inklusi. Selain itu, SD Assalaam juga melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait dukungan yang diberikan kepada anak, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan siswa.

SD Assalaam telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa inklusif melalui penyediaan *helper* yang memiliki kualifikasi yang sesuai. *Helper* di sekolah ini tidak hanya memberikan bantuan dalam segi akademik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator sosial-emosional bagi siswa. Selain itu, adanya kolaborasi yang baik antara *helper*, guru, dan orang tua memungkinkan untuk memberikan dukungan yang lebih terintegrasi dan efektif bagi siswa inklusif.

Sebaliknya, SDN 206 Putraco Indah, memiliki keterbatasan sumber daya, khususnya tenaga pendamping, hal ini menjadi kendala sekolah dalam memberikan dukungan yang optimal bagi siswa inklusif.

Keberhasilan sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa inklusif juga bergantung pada kesiapan sekolah dalam menyediakan sumber daya *Helper* atau Guru Pembimbing Khusus (GPK)

dan mengembangkan sistem pendukung yang komprehensif agar dapat memberikan perhatian khusus kepada para siswa inklusi secara lebih intensif. Dengan tersedianya sumber daya *helper* atau Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang memadai, SDN 206 Putraco Indah dapat lebih maksimal dalam memberikan perhatian dan dukungan khusus kepada siswa inklusif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa inklusi secara keseluruhan.

Tabel 3. 15 Perbandingan Indikator Kehandalan / Tanggung Jawab.

Tabel Perbandingan Indikator Kehandalan / Tanggung Jawab		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Tanggung jawab pihak sekolah dalam mempersiapkan dan mengadaptasi materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak inklusi	SD Assalam melakukan beberapa tahapan sebelum menyelenggarakan pendidikan inklusif, di antaranya adalah tahap pertama adalah asesmen, tahap kedua adalah diagnostik anak inklusi untuk membuat penyesuaian materi khusus untuk anak inklusi sesuai dengan hambatan setiap anak, sehingga metode pembelajaran yang digunakan setiap anak inklusi berbeda bergantung dengan jenis hambatannya. Kepala Sekolah SD Assalaam juga memiliki tanggung jawab dalam mengadakan monitoring dan evaluasi pada setiap materi yang telah di rancang dan membuat kebijakan-kebijakan khusus untuk pendidikan inklusif.	SDN 206 Putraco Indah tidak memiliki program khusus secara tertulis dalam penyesuaian materi, hanya saja bentuk inisiatif dari para guru dalam mempermudah subjek materi dalam tiap-tiap pelajaran, semua mereka lakukan berdasarkan riset dari internet dan pengalaman pribadi, mengingat beberapa guru dari SDN 206 Putraco Indah juga memiliki latar belakang pendidikan dengan jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa).

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, dalam upaya penyesuaian materi pembelajaran bagi siswa inklusif, SD Assalaam telah menerapkan pendekatan yang lebih sistematis dengan melakukan asesmen, diagnostik, dan penyesuaian materi secara individual untuk setiap siswa inklusi. Hal ini memungkinkan sekolah untuk memberikan pembelajaran yang lebih tertarget dan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi semua siswa, dengan penyesuaian yang lebih terstruktur sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Sementara itu, di SDN 206 Putraco Indah, penyesuaian materi pembelajaran tidak didasarkan pada program khusus, melainkan pada pengalaman pribadi guru dan riset dari internet yang belum tentu akurat dan valid informasinya terkait sistematika materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa SDN 206 Putraco Indah belum memiliki pendekatan yang terencana dan berbasis bukti dalam menyusun materi pembelajaran untuk siswa inklusif, yang dapat menghambat pencapaian hasil yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus.

Keterlibatan guru dalam proses penyesuaian materi pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Materi yang dirancang khusus oleh SD Assalaam melalui asesmen, diagnostik, dan pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusif, menunjukkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang baik dalam menyesuaikan kebutuhan siswa inklusif serta motivasi yang tinggi untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan siswa.

Guru di SDN 206 Putraco Indah masih membutuhkan pelatihan tambahan dan modul khusus yang dapat menjadi panduan dalam proses belajar mengajar untuk siswa inklusif. Mengingat mayoritas guru di sekolah ini tidak memiliki latar belakang jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), mereka memerlukan kebijakan dan panduan yang jelas terkait metode pembelajaran inklusif. Penyediaan modul khusus yang memberikan panduan langkah demi langkah dalam menyusun materi ajar yang fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa inklusif

akan memungkinkan guru memberikan pembelajaran yang lebih spesifik, baik dari sisi sosial, emosional, maupun akademis.

Pihak sekolah juga perlu menyediakan pelatihan intensif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang beragam kebutuhan siswa inklusif, termasuk gangguan perkembangan dan belajar. Pelatihan ini harus mencakup strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan beragam kebutuhan siswa, seperti penggunaan alat bantu visual, metode diferensiasi pembelajaran, serta penerapan teknologi pendidikan yang mendukung, agar pembelajaran inklusif dapat berjalan dengan lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Tabel 3. 16 Perbandingan Indikator Kehandalan / Tanggung Jawab

Tabel Perbandingan Indikator Kehandalan / Tanggung Jawab		
Kategori	SD Assalaam Bandung	SDN 206 Putraco Indah
Tanggung jawab pihak sekolah dalam memastikan bahwa setiap anak, memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam semua aspek pendidikan.	SD Assalaam tidak memberikan batasan sama sekali, sehingga dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti Study Tour, Ekstrakurikuler, TPQ dan Manasik Haji, anak inklusi turut diikutsertakan, hanya saja tetap harus didampingi oleh <i>helper</i> mereka masing-masing.	SDN 206 Putraco Indah tidak memberikan batasan dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah begitupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Tenaga Pendidik di SDN 206 Putraco Indah juga menyebutkan bahwa dalam lingkungan sekolah pun para siswa tidak melakukan diskriminasi kepada para anak inklusi yang ada di sekolah.

Sumber : Wawancara Pribadi dengan Narasumber Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis, baik SD Assalaam maupun SDN 206 Putraco Indah telah menunjukkan dedikasi yang sangat signifikan dalam memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa inklusif, memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Kedua sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan siswa

inklusif dalam seluruh rangkaian kegiatan pendidikan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Selain itu, mereka juga telah mengakomodasi siswa inklusif untuk terlibat dalam berbagai proses pendidikan yang ada, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran mendalam mengenai pentingnya memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi siswa inklusif, tidak hanya untuk belajar, tetapi juga untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengembangkan potensi mereka secara holistik, yang mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, serta keterampilan hidup yang krusial.

Langkah-langkah yang diambil oleh kedua sekolah ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang tertuang dalam regulasi nasional, khususnya dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur tentang pendidikan inklusif. Berdasarkan peraturan ini, setiap sekolah diwajibkan untuk menyediakan akses pendidikan yang adil dan setara tanpa diskriminasi bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan pendidikan khusus (inklusi). Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif yang dilakukan oleh SD Assalaam dan SDN 206 Putraco Indah tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, tetapi juga menunjukkan komitmen kedua sekolah tersebut untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh.

Proses integrasi siswa inklusif dalam kegiatan akademik dan non-akademik juga menjadi bentuk nyata dari kepedulian kedua sekolah terhadap pengembangan potensi anak secara lebih luas. Upaya untuk memberikan akses yang setara dalam semua kegiatan sekolah tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademis, tetapi juga mencakup kesempatan bagi siswa inklusif untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan pengembangan karakter. Dengan demikian, tidak hanya pendidikan dalam arti sempit yang diperhatikan, tetapi juga pengembangan diri secara keseluruhan, termasuk dalam hal hubungan sosial, keterampilan hidup, dan perkembangan emosional.

Lebih dari sekadar memenuhi persyaratan regulasi, upaya yang dilakukan oleh SD Assalaam dan SDN 206 Putraco Indah merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan suportif. Dengan menjamin keterlibatan siswa inklusif di berbagai kegiatan sekolah, kedua sekolah ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka di luar ranah akademis, sehingga mereka dapat mengoptimalkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga membantu menciptakan masyarakat sekolah yang lebih terbuka dan menerima keberagaman, serta memberikan teladan bagi siswa non-inklusi dalam menghargai perbedaan.

3.3. Peran Pemerintah Kota Bandung Dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif

3.3.1. Anggaran Pendidikan Inklusif

Menurut data yang diperoleh dari Jabarprov.go.id (2022), Pemerintah Kota Bandung mengalokasikan lebih dari 24% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk sektor pendidikan, yang melebihi batas minimal 20% yang disarankan oleh pemerintah pusat. Anggaran pendidikan di Kota Bandung pada 2023 mencapai Rp1,9 triliun dari Rp7,2 triliun pada total jumlah APBD Kota Bandung. Alokasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Bandung, termasuk program pendidikan inklusif yang penting untuk menyediakan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Salah satu prioritas utama dari alokasi anggaran tersebut adalah peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Ini termasuk pembangunan dan perbaikan ruang kelas, serta fasilitas lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung pendidikan yang lebih baik. Untuk program pendidikan inklusif, yang bertujuan untuk memasukkan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan reguler, anggaran ini diharapkan juga dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi anak-anak penyandang disabilitas. Ini mencakup penyediaan fasilitas yang sesuai, seperti ruang kelas yang dapat diakses oleh kursi

roda, serta pelatihan untuk guru dalam menangani anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus.

Selain itu, Pemkot Bandung mengalokasikan anggaran untuk program Rawan Melanjutkan Pendidikan (RMP), yang bertujuan untuk membantu siswa yang berisiko tidak melanjutkan pendidikan, termasuk anak-anak dengan disabilitas yang mungkin menghadapi hambatan lebih besar dalam melanjutkan pendidikan. Program ini berfokus pada pemberian dukungan agar mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti SMA, dengan anggaran yang mencapai antara Rp80 miliar hingga Rp130 miliar.

Meskipun alokasi anggaran ini cukup besar, pada implementasinya di lapangan masih ada ketimpangan dalam distribusi anggaran, terutama untuk sekolah-sekolah tertentu. Sebagai contoh, SDN 206 Putraco Indah dan SD Swasta Assalaam, yang merupakan sekolah di bawah naungan Pemerintah Kota Bandung, ternyata tidak menerima anggaran yang dialokasikan untuk sektor pendidikan inklusif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada komitmen untuk mengalokasikan dana bagi pendidikan inklusif, distribusi anggaran yang merata di seluruh sekolah di Kota Bandung masih menjadi tantangan. Ketidakmerataan ini dapat mempengaruhi kualitas implementasi pendidikan inklusif yang seharusnya dapat diakses oleh semua siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

3.3.2. Penyediaan Akomodasi Layak Untuk Siswa Penyandang Disabilitas

Pemerintah Kota Bandung telah menetapkan regulasi yang memastikan penyediaan akomodasi layak bagi siswa penyandang disabilitas, khususnya dalam sektor pendidikan. Salah satu regulasi utama adalah Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 15 Tahun 2019 tentang Pelindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Peran ini mengatur berbagai aspek, termasuk kewajiban penyediaan aksesibilitas dan fasilitas yang memadai bagi penyandang disabilitas di berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Selain itu, terdapat Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 yang secara khusus mengatur tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Peraturan ini menetapkan standar dan pedoman bagi penyelenggara pendidikan dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa penyandang disabilitas, memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif.

Meskipun regulasi terkait akomodasi dan fasilitas untuk siswa penyandang disabilitas sudah ditetapkan, kenyataannya, tidak semua sekolah di Kota Bandung dapat menyediakan fasilitas yang layak secara merata. Beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Hal ini terjadi karena sejumlah sekolah, terutama yang memiliki anggaran terbatas, terpaksa mengandalkan dana internal atau dana yang disediakan oleh sekolah itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas dan fasilitas khusus, tanpa adanya bantuan langsung dari pemerintah.

Padahal, dalam regulasi yang telah ditetapkan, khususnya dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 15 Tahun 2019 dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020, disebutkan dengan jelas bahwa penyediaan akomodasi dan fasilitas yang layak untuk penyandang disabilitas harus didukung oleh anggaran dan bantuan pemerintah. Oleh karena itu, ketidakmerataan dalam distribusi bantuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi kebijakan di lapangan.

Sekolah-sekolah yang tidak mendapatkan bantuan anggaran dari pemerintah untuk menyediakan fasilitas inklusif harus mengandalkan dana yang terbatas, yang tentu saja berdampak pada kualitas dan aksesibilitas fasilitas yang tersedia. Misalnya, sekolah yang tidak mampu menyediakan ruang khusus dan alat bantu terapi dalam kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam pemenuhan hak pendidikan yang setara bagi siswa penyandang

disabilitas, yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sesuai dengan regulasi yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih kuat dari pemerintah untuk memastikan bahwa setiap sekolah, terutama yang berada di daerah-daerah tertentu, dapat memenuhi kebutuhan fasilitas dan akomodasi yang layak bagi siswa penyandang disabilitas.

3.4. Faktor Penghambat Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

3.4.1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Tenaga Pendidik yang Kurang Terlatih

Sebagian besar tenaga pengajar, tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dalam bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau pendidikan inklusif secara khusus. Hal ini menyebabkan kekurangan pemahaman mendalam mengenai berbagai gangguan perkembangan atau kebutuhan khusus yang dialami siswa inklusif.

Sebagai akibatnya, guru sering kali merasa tidak cukup kompeten dalam merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran yang disesuaikan untuk siswa inklusif. Tanpa pelatihan yang terstruktur, pengajaran menjadi tidak terarah dan kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan spesifik siswa.

b. Keterbatasan *Helper* atau Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Sumber daya dalam bentuk tenaga pendamping (*helper*) atau Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang memiliki keterampilan dan pemahaman tentang kebutuhan siswa inklusif masih sangat terbatas. Di beberapa sekolah, termasuk SDN 206 Putraco Indah, kekurangan *helper* berkompeten yang dapat mendampingi siswa inklusif di dalam kelas menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa tersebut. *Helper* memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya dalam mendampingi secara akademis, tetapi juga dalam aspek sosial-emotional siswa yang mungkin membutuhkan perhatian khusus.

3.4.2. Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur

Infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai untuk pendidikan inklusif adalah salah satu hambatan utama yang mengganggu kelancaran implementasi pendidikan inklusif. Tidak tersedianya ruang khusus atau “*safe zone*” yang dapat dipergunakan oleh siswa inklusif untuk mendapatkan perhatian yang lebih intensif adalah kendala yang signifikan. Sekolah juga sering kali kekurangan alat bantu terapi dan teknologi asistif yang diperlukan untuk mendukung siswa inklusi. Keberadaan fasilitas seperti ruang khusus untuk terapi atau ruang belajar yang tenang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa inklusif.

3.4.3. Keterbatasan Kerjasama dengan Pihak Eksternal

a. Kerjasama yang Terbatas dengan Lembaga Eksternal

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Sekolah Dasar adalah keterbatasan dalam menjalin kerjasama dengan lembaga eksternal seperti psikolog, orthopedagog, atau lembaga yang memiliki keahlian khusus dalam pendidikan inklusif. Meskipun ada kerjasama dengan pemerintah kota, namun kerjasama ini tidak cukup untuk memastikan penyediaan sumber daya dan keahlian yang dibutuhkan secara optimal.

b. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan dari Profesional

Sekolah-sekolah yang tidak memiliki akses reguler ke tenaga profesional eksternal (seperti psikolog dan orthopedagog) sering kali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan spesifik siswa inklusif. Pelatihan yang terstruktur dan pendampingan dari ahli sangat penting untuk memastikan bahwa sekolah dapat menyediakan pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

3.4.4. Keterbatasan Dana untuk Pendidikan Inklusif

Sekolah yang memiliki anggaran terbatas, tidak dapat menyediakan dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan kualitas yang baik. Sumber daya yang dibutuhkan, seperti alat bantu belajar, ruangan yang nyaman dan aman bagi siswa inklusif, serta pelatihan untuk guru dan tenaga pendidik, sering kali tidak dapat dipenuhi hanya dengan dana yang tersedia. Keterbatasan anggaran ini mempengaruhi kemampuan sekolah dalam mendukung program pendidikan inklusif secara maksimal, mengingat pentingnya fasilitas dan pelatihan yang sesuai untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif.

3.4.5. Kurangnya Pendekatan yang Terstruktur dalam Penyesuaian Materi

Penyesuaian materi pembelajaran yang tidak terstruktur dengan jelas adalah hambatan besar dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusif. Dengan tidak tersedianya pedoman atau sistem yang jelas dalam menyesuaikan materi bagi siswa inklusif serta tanpa adanya kerangka kerja yang terstandarisasi dan didukung oleh data asesmen yang tepat. Hal ini mengarah pada penyesuaian yang tidak konsisten dan berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa.

3.4.6. Budaya dan Kesadaran Inklusif yang Masih Terbatas

a. Stigma terhadap Siswa Inklusif

Stigma terhadap siswa inklusif masih ada di beberapa sekolah, baik di kalangan siswa non-inklusi, orang tua, maupun guru. Stigma ini sering kali menyebabkan isolasi sosial bagi siswa inklusif, yang pada gilirannya mempengaruhi integrasi mereka dalam kegiatan sekolah. Hal ini menciptakan hambatan besar dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

b. Kurangnya Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan Inklusif

Beberapa pihak di sekolah masih belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan inklusif dan tantangan yang dihadapi oleh siswa inklusif. Tanpa kesadaran dan

komitmen yang kuat, sulit bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman, yang merupakan inti dari pendidikan inklusif.